

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DENGAN
KEJADIAN STUNTING PADA BALITA BERDASARKAN
STUDI LITERATUR**

LITERATURE REVIEW



Oleh :

ANGGA KRISTIAN SUNARYO

NIM. 18010045

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS dr. SOEBANDI

2022

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DENGAN
KEJADIAN STUNTING PADA BALITA BERDASARKAN
STUDI LITERATUR**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S. Kep)



Oleh:

ANGGA KRISTIAN SUNARYO

NIM. 18010045

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS dr. SOEBANDI

2022

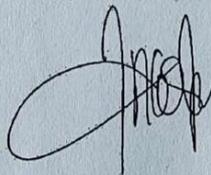
LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Studi Literatur ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk mengikuti seminar Proposal pada Progam Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi Jember

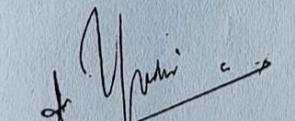
Jember, 18 Agustus 2022

Pembimbing Utama



Ns. Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep., M. Kep
NIDN. 0709099005

Pembimbing Anggota



Arif Judit Susilo, S.Kep., M.Kep
NIDN. 196512171989031001

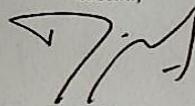
LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Berdasarkan Studi Literatur” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi Jember pada:

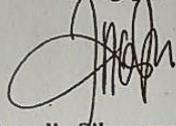
Hari : Senin
Tanggal : 26 September 2022
Tempat : Universitas dr. Soebandi

Tim Penguji
Ketua,



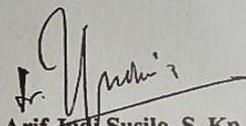
Trisna Vitaliati, S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN. 0703028602

Penguji I,



Ns. Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep., M. Kep
NIDN. 0709099005

Penguji II,



Arif JUDI Susilo, S. Kp
NIDN. 196512171989031001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas dr. Soebandi Jember



Hella Melly Tursina, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN. 0706109104

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Angga Kristian Sunarvo
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 11 Agustus 1999
NIM : 18010045

Menyatakan dengan sesungguhnya bahan skripsi Studi Literatur saya yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Berdasarkan Studi Literatur" adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajarkan untuk memperoleh gelar keserjanaan suatu perguruan tinggi manapun. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penyusunan Skripsi *Literatur Review* ini yang saya kutip dari karya hasil peneliti lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Apabila kemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam penyusunan skripsi *Literature Review* ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang - undangan yang berlaku.

Jember, 11 Agustus 2022



Angga Kristian Sunarvo
NIM. 18010045

SKRIPSI

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA BERDASARKAN STUDI LITERATUR

Oleh :

Angga Kristian Sunaryo

NIM. 18010045

Pembimbing

Dosen pembimbing utama : Ns. Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep., M. Kep

Dosen pembimbing anggota : Arif Judi Susilo, S.Kp

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya yang selalu memberikan kemudahan, petunjuk, keyakinan dan kelancaran sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Orang Tua Tercinta

Terimakasih kepada Mama Yasiati dan Papa Sunaryo, yang telah memberikan kasih sayang penuh, doa, dan support sehingga saya mampu menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Keperawatan di Universitas dr. Soebandi Jember dengan tepat waktu.

2. Universitas dr. Soebandi Jember

Kepada Almamater Universitas dr. Soebandi Jember khususnya Program Studi Ilmu Keperawatan, segenap Dosen Ilmu Keperawatan, pihak lembaga terkait serta staff Universitas dr. Soebandi Jember.

3. Kawan / Sahabat

Kepada seluruh teman-teman khususnya Eko Cahyo Gotama dan Ahmad Ilham Mandafiqia yang telah memberikan support serta membantu dalam penyusunan skripsi ini.

4. Kekasih

Khususnya pada Tyas Puji Astutik yang telah memberikan semangat dan perhatian khusus dalam penyusunan skripsi ini.

MOTTO

“Sepiro Ghedening Sengsoro Yen Tinompo Amung Dhadi Cubo -
Seberapapun Besar Masalah Atau Kesengsaraan Jika Dihadapi Dengan
Sabar Terlebih Ikhlas Niscaya Semua Itu Akan Terasa Seperti Cobaan
Belaka”

(Persaudaraan SH Terate 1922)

"Belajar tanpa berpikir itu tidaklah berguna, tapi berpikir tanpa
belajar itu sangatlah berbahaya!"

(ir. Soekarno)

“Tidak Peduli Berapa Usiamu, Jika Itu Impianmu Maka
Raihlah”

(M. D. Luffy – Eiichiro Oda)

“Jangan Menjadi Mendung Bergemuruh Yang Tidak Memberikan Hujan –
Jangan Menjadi Manusia Yang Banyak Bicara Namun Tidak Memberikan
Hasil”

(Angga K. Soenaryo)

ABSTRAK

Sunaryo, Angga Kristian*. Silvanasari, Irwina Angelia**. Susilo, Arif Judi***.2022. **Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Berdasarkan Studi Literatur.** Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr.Soebandi Jember.

Latar Belakang : Stunting merupakan suatu permasalahan kurang gizi kronis yang disebabkan oleh beberapa faktor termasuk pengetahuan ibu tentang gizi, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita berdasarkan studi literatur. **Metode :** Penelitian ini adalah studi literatur dengan cara menelaah artikel – artikel sejenis yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita. **Kata kunci** yang digunakan adalah pengetahuan, gizi, balita, dan stunting. Dalam artikel ini analisis artikel menggunakan metode PEOS. **Hasil :** Berdasarkan hasil dari seluruh artikel, terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita dengan p-value <0,05. **Kesimpulan :** Pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan sehingga orang tua mampu memberikan gizi yang cukup guna mencegah keadian stunting.

Kata Kunci: Pengetahuan, Gizi, Balita, Stunting

*Peneliti : Angga Kristian Sunaryo

**Pembimbing I : Ns. Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep., M. Kep

***Pembimbing II : Arif Judi Susilo, S.Kp

ABSTRACT

Sunaryo, Angga Christian. Silvanasari, Irwina Angelia**. Susilo, Arif Judi***. 2022. Relationship of Mother's Knowledge of Nutrition with Stunting Incidence in Toddlers Based on Literature Studies. Thesis. Nursing Science Study Program, University of dr. Soebandi Jember.*

Background: Stunting is a chronic malnutrition problem caused by several factors including maternal knowledge about nutrition, therefore researchers are interested in examining the relationship between maternal knowledge about nutrition and the incidence of stunting in toddlers. The purpose of this study was to analyze the relationship between maternal knowledge about nutrition and the incidence of stunting in children under five based on a literature study. Methods: This research is a literature study by reviewing similar articles related to maternal knowledge about nutrition and the incidence of stunting in toddlers. The keywords used are knowledge, nutrition, toddlers, and stunting. In this article the analysis of the article uses the PEOS method. Results: Based on the results of all articles, there is a relationship between maternal knowledge about nutrition and the incidence of stunting in children under five with p-value <0.05. Conclusion: Mother's knowledge about nutrition with the incidence of stunting in toddlers is still low and needs to be improved so that parents are able to provide adequate nutrition to prevent stunting.

Keywords: Knowledge, Nutrition, Toddler, Stunting

**Researcher : Angga Kristian Sunaryo*

*** Supervisor I : Ns. Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep., M. Kep*

**** Supervisor II : Arif Judi Susilo, S.Kp*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur terhadap Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai penelitian di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr.Soebandi Jember dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian Stunting Pada Balita berdasarkan Studi Literatur”.

Selama proses penyusunan penulis dibantu dan dibimbing oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Hella Meldy Tursina, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi, yang mengajarkan kedisiplinan.
2. Ns. Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep., M. Kep selaku Ketua Program Studi dan selaku pembimbing utama Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi yang tak kenal lelah membimbing dan memberi nasehat dengan penuh kesabaran dan selalu memberi semangat.
3. Ns. Rida Darotin, S. Kep., M. Kep selaku koordinator Skripsi yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan skripsi.
4. Trisna Vitaliati, .S.Kep., Ns., M.Kep, selaku penguji utama, yang dengan cermat memberi kritik dan nasehat yang membangun selama ujian skripsi.
5. Arif Judi Susilo, S.Kp selaku pembimbing anggota, yang dengan sabar membimbing dan memberi kemudahan dalam penyusunan skripsi.

Penulis tentu menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik serta saran dari semua pihak demi kesempurnaan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi barokah. akhir kata penulis mengucapkan terimakasih.

Jember, 18 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	v
HALAMAN BIMBINGAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.3.1 Tujuan Umum.....	3
1.3.2 Tujuan Khusus	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pengetahuan Tentang Gizi	6
2.1.1 Definisi pengetahuan	6
2.1.2 Pengetahuan Ibu Tentang Gizi.....	6
2.1.3 Pengukuran Pengetahuan.....	8
2.2 Konsep Gizi	8

2.2.1	Definisi Gizi.....	8
2.2.2	Gizi Seimbang	9
2.3	Konsep Stunting	9
2.3.1	Definisi Stunting.....	9
2.3.2	Faktor Penyebab Stunting.....	10
2.3.3	Dampak Stunting	13
2.3.4	Cara Mengatasi Stunting.....	13
2.3.5	Pengukuran Stunting.....	15
2.4	Konsep Balita	15
2.4.1	Definisi Balita.....	15
2.4.2	Pertumbuhan Balita.....	16
2.5	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.....	17
2.6	Kerangka Teori Penelitian.....	18
BAB 3	METODE PENELITIAN.....	19
3.1	Strategi Pencarian Literatur	19
3.1.1	Protokol dan Registrasi.....	19
3.1.2	<i>Database</i> Pencarian	19
3.1.3	Kata Kunci	19
3.2	Kriteria Inklusi dan Eksklusi	20
BAB 4	HASIL	22
4.1	Karakteristik Studi	22
4.2	Karakteristik Responden	27
4.2.1	Usia	27
4.2.2	Tingkat Pendidikan Ibu	27
4.2.3	Pekerjaan Ibu.....	28
4.2.4	Pengetahuan Ibu	29
4.2.5	Kejadian Stunting.....	30
4.2.6	Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita	31
BAB 5	PEMBAHASAN	32
5.1	Pengetahuan Ibu Tentang Gizi.....	32
5.2	Kejadian Stunting.....	34

5.3 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita	35
BAB 6 PENUTUP	37
6.1 Kesimpulan	37
6.2 Saran	37
6.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya	37
6.2.2 Bagi Petugas Kesehatan	38
6.2.3 Bagi Institusi Keperawatan Khususnya Bagi Keperawatan Keluarga	38
6.2.4 Bagi Keluarga Dan Masyarakat	38
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN	41
LAMPIRAN ARTIKEL	42
Artikel 1	42
Artikel 2	54
Artikel 3	61
Artikel 4	69
Artikel 5	78
Artikel 6	87
Lampiran Lembar Konsultasi Pembimbingan Proposal Dan Skripsi	97
CURRICULUM VITAE	101

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kata Kunci	20
Tabel 3.2 Kriteria Inklusi Dan Eksklusi.....	20
Tabel 4.1 Karakteristik Studi	22
Tabel 4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu	28
Tabel 4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu	28
Tabel 4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu	29
Tabel 4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu	30
Tabel 4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Stunting	31
Tabel 4.2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambar Kerangka Teori.....	18
Gambar 3.1 Diagram flow Studi Literatur berdasarkan PRISMA.....	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Cara Peneliti Menggunakan Suatu Perhitungan Guna Mencari Persentase Pengetahuan Ibu, Kejadian Stunting, Dan Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.....	41
Lampiran 2	Hubungan Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono.....	42
Lampiran 3	Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 0-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan Tahun 2020.....	54
Lampiran 4	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar	69
Lampiran 5	Relationship Between Mother's Knowledge On Nutrition And The Prevalence Of Stunting On Toddler	78
Lampiran 6	Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Balita Stunting (Studi Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang)	78
Lampiran 7	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Rw 04 Dan Rw 07 Kelurahan Cigugur Tengah	87
Lampiran 8	Lembar Konsultasi.....	97
Lampiran 9	Curriculum Vitae	101

DAFTAR SINGKATAN

IQ	: <i>Intelligence Quotient</i>
HPK	: Hari Pertama Kelahiran
PKK	: Pembinaan Kesejahteraan Keluarga
KEP	: Kurang Energi Protein
TTD	: Tablet Tambah Darah
PMT	: Pemberian Makanan Tambahan
SDM	: Sumber Daya Manusia
WHO	: <i>World Health Organization</i>
PEOS	: <i>Population, Exposure, Outcome, Study Design</i>
SSGBI	: Studi Status Gizi Balita Indonesia
SUSENAS	: Survei Sosial Ekonomi Nasional
RISKEDAS	: Riset Kesehatan Dasar
POSYANDU	: Pos Pelayanan Terpadu
PERMENKES	: Peraturan Menteri Kesehatan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan suatu permasalahan kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang yang terjadi dalam waktu yang cukup lama, sehingga menimbulkan adanya gangguan di masa yang akan datang seperti mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif anak yang optimal. Anak dengan stunting memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang lebih rendah jika dibandingkan rata – rata IQ anak normal (Kuswanti et al., 2022).

Stunting terjadi juga karena pengetahuan ibu yang kurang mengenai gizi baik bagi sang buah hati. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang baik akan menyebabkan seseorang mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi, semakin banyak pengetahuan gizi seseorang, maka semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang diperolehnya untuk dikonsumsi. (Safira, 2019) Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang menentukan konsumsi pangan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan (Salman et al., 2017)

Kejadian stunting memiliki angka prevalensi yang cukup tinggi, menurut WHO pada tahun 2016 lebih dari 80% jumlah anak di dunia yang berumur di bawah lima tahun yaitu sekitar 165 juta anak mengalami stunting. Hasil dari integrasi Survei

Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukkan prevalensi stunting pada anak balita Indonesia sebesar 27.67 %, angka ini jauh lebih rendah dibandingkan pada tahun 2018. Data Riskesdas tahun 2018 proporsi status gizi sangat pendek dan pendek (stunting) pada balita di Indonesia yaitu 30.8%, di Provinsi Jawa Timur yaitu mencapai 32,81%. Sedangkan Prevalensi stunting di Kabupaten Jember cukup tinggi. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember menyebutkan angka stunting mencapai 29.020 anak atau sebesar 17,73% dari total balita yang ada di Kabupaten Jember (Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Jember, 2018).

Stunting dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang kuat adalah faktor pengetahuan dari ibu mengenai gizi. Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang menentukan konsumsi pangan seseorang. Pengetahuan gizi ibu yang kurang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan, dan sikap kurang peduli atau ketidakingin tahun ibu tentang gizi, sehingga hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak balitanya yang akan mengalami gangguan pertumbuhan seperti halnya stunting, faktor tersebut akan berinteraksi satu dengan yang lainnya sehingga dapat mempengaruhi masukan zat gizi dan infeksi pada anak (Salman et al., 2017)

Stunting juga memiliki dampak buruk bagi kesehatan anak meliputi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek dari stunting adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh stunting meliputi menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi

belajar, menurunnya sistem kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan beresiko tinggi untuk munculnya penyakit kronis seperti diabetes, kegemukan (obesitas), penyakit jantung, stroke, kanker dan disabilitas pada usia tua. Semua dampak tersebut akan menurunkan kualitas sumber daya manusia (SDM), produktifitas, dan daya saing generasi bangsa (Mardihani & Husain, 2021).

Pemerintah telah melakukan upaya untuk menanggulangi dampak dari stunting. Pemerintah memiliki program-program penanggulangan stunting yang telah dilakukan diantaranya adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Balita dan Ibu Hamil, Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri dan ibu hamil, peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi dan balita, pemberian vitamin A pada balita, dan pemberian zinc pada kasus diare terutama pada ibu hamil dan balita (Saputri, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita berdasarkan studi literatur.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita berdasarkan Studi Literatur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada Balita berdasarkan Studi Literatur.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian Literatur ini sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang gizi berdasarkan Studi Literatur
- b. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita berdasarkan Studi Literatur.
- c. Menganalisa hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita berdasarkan Studi Literatur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan sebagai masukan bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan praktik, serta hasil yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan penulis dapat diterapkan di perkuliahan dan di dunia kerja khususnya yang berhubungan dengan hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita.

b) Manfaat Bagi Petugas Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan semangat guna memberikan pendidikan kesehatan dalam setiap kegiatan posyandu setiap bulannya.

c) Manfaat Bagi Institusi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam ilmu keperawatan khususnya institusi keperawatan dan mahasiswa keperawatan lainnya dalam memberikan informasi tentang permasalahan hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita.

d) Manfaat Bagi Keluarga dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah informasi serta pengetahuan tentang pentingnya pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan Tentang Gizi

2.1.1 Definisi pengetahuan

Pengetahuan merupakan suatu dorongan agar seseorang dapat melakukan pekerjaan dengan baik. Pengetahuan dapat memberikan sisi positif bagi karyawan untuk meningkatkan kinerja. Menurut Notoatmodjo dalam Yuliana (2017), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera. Segala hal yang diketahui dari proses pembelajaran merupakan pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan karyawan semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki. (Safira, 2019)

2.1.2 Pengetahuan Ibu Tentang Gizi

Pendidikan orangtua yang tinggi dan pengetahuan ibu yang baik dalam hal memilih makanan dan perkembangan media massa baik elektronik maupun media cetak mempermudah ibu mendapatkan informasi mengenai cara memilih sayuran, buah, daging, ataupun ikan yang baik untuk anak. (Dewi & Ariani, 2020)

Pengetahuan tentang gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, dimana semakin tua usia seseorang maka proses perkembangan mentalnya menjadi baik, intelegasi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir untuk menyesuaikan diri dalam situasi baru, kemudian lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari

hal-hal baik juga buruk tergantung pada sifat kelompoknya, budaya yang memegang peranan penting dalam pengetahuan, dan pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman dan juga merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan. Adanya upaya pelaksanaan pendidikan kesehatan serta penyuluhan kepada warga tentang pentingnya gizi pada balita sehingga kejadian stunting dapat berkurang dengan adanya upaya promotif, preventif, dan kuratif dari tenaga kesehatan (Amalia et al., 2021)

Tingkat pendidikan dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dan taraf pendidikan yang rendah selalu bergandengan dengan informasi dan pengetahuan terbatas, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula pemahaman seseorang terhadap informasi yang didapat dan pengetahuannya akan semakin tinggi (Rahmayanti et al., 2020)

Pengetahuan yang ada pada manusia tergantung pada tingkat pendidikan yang diperoleh baik secara formal maupun informal, dimana tingkat pengetahuan akan memberikan pengaruh pada cara-cara seseorang memahami pengetahuan tentang gizi dan kesehatan, tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam memilih makanan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keadaan gizi seseorang, tingginya tingkat pengetahuan seseorang maka diharapkan akan lebih baik juga keadaan gizinya (Rahmayanti et al., 2020)

2.1.3 Pengukuran Pengetahuan

Berdasarkan Studi Literatur, pengukuran pengetahuan ibu tentang gizi pada balita dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner yang kemudian hasil dari kuesioner tersebut dibagi menjadi baik, cukup, dan kurang. Berdasarkan teori menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang akan memengaruhi pengetahuan karena dengan pendidikan tinggi akan mempermudah seseorang dalam menerima informasi sehingga dari informasi yang didapat tersebut ibu dapat memahami cara untuk mencegah kejadian stunting pada anaknya (Zurhayati & Hidayah, 2022)

2.2 Konsep Gizi

2.2.1 Definisi Gizi

Menurut (KBBI, 2022) Gizi merupakan zat makanan pokok yang diperlukan bagi pertumbuhan dan kesehatan badan. Gizi merupakan bagian hal terpenting dalam tumbuh kembang dimana memiliki keterkaitan yang erat dengan kesehatan dan kecerdasan. Sehingga mengkonsumsi makanan sangat berpengaruh terhadap penilaian status gizi anak. Timbulnya gizi anak atau balita yang kurang bukan cuma kurangnya dalam asupan makanan tetapi disebabkan karena penyakit. (Husna & Izzah, 2021)

Gizi seimbang merupakan susunan pangan yang dikonsumsi setiap hari yang mengandung zat gizi dengan jenis dan jumlah yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tubuh, dengan tetap memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan mempertahankan berat badan normal untuk mencegah terjadinya permasalahan gizi (Kuswanti et al., 2022)

2.2.2 Gizi Seimbang

Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi sehingga akan mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, serta seluruh kelompok umur. Gizi baik membuat berat badan normal atau sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas kerja meningkat serta terlindung dari penyakit kronis dan kematian dini. Agar tubuh tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit kronis atau penyakit tidak menular terkait gizi, maka pola makan masyarakat perlu ditingkatkan kearah konsumsi gizi seimbang. Keadaan gizi yang baik dapat meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat. (Kemenkes RI, 2014)

Pemberian gizi seimbang merupakan suatu upaya dalam penanggulangan stunting yang terjadi pada balita. Pemberian asupan makanan dengan porsi yang baik dan pas akan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan seorang balita menjadi lebih optimal. Sehingga seorang balita akan mencapai derajat kesehatan yang lebih baik. (Kuswanti et al., 2022)

2.3 Konsep Stunting

2.3.1 Definisi Stunting

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang. Adanya stunting

menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis). Diagnosis stunting ditegakkan dengan membandingkan nilai z skor tinggi badan per umur yang diperoleh dari grafik pertumbuhan yang sudah digunakan secara global.(Candra MKes(Epid), 2020). Stunting merupakan akibat dari malnutrisi kronis yang sudah berlangsung bertahun-tahun. Oleh karena itu seseorang yang mengalami stunting sejak dini dapat juga mengalami gangguan akibat malnutrisi berkepanjangan seperti gangguan mental, psikomotor, dan kecerdasan. Program penanggulangan malnutrisi memang sudah dilakukan sejak beberapa tahun yang lalu, namun sepertinya belum spesifik untuk malnutrisi kronis yang menyebabkan terjadinya stunting (Candra MKes(Epid), 2020).

2.3.2 Faktor Penyebab Stunting

Berdasarkan Studi Literatur hasil-hasil penelitian yang dilakukan peneliti di dalam dan luar negeri, diketahui penyebab stunting sangat kompleks. Namun, penyebab atau faktor risiko utama dapat dikategorikan menjadi:

a. Faktor Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Mengenai Stunting

Tingkat Pendidikan Ibu Pada penelitian Setiawan dkk., (2018) diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan dengan nilai $p=0,012$ (OR=9,9). Pendidikan wanita sebagai pengasuh utama dari anak, mempunyai pengaruh yang sangat potensial terhadap kualitas pengasuhan dan perawatan anak. Wanita yang lebih berpendidikan akan lebih baik dalam wawasan yang lebih luas dan keputusan yang tepat dengan demikian ibu dapat menerpakan pola asuh terkait gizi dengan tepat dan mampu menyediakan zat gizi yang dibutuhkan anak (Murti et al., 2020).

Wanita yang lebih berpendidikan akan lebih baik dalam memproses informasi dan belajar untuk memperoleh pengetahuan serta perilaku pengasuhan yang positif. Stunting merupakan tingkat pendidikan ibu merupakan penyebab dasar dari masalah kurang gizi, dan masih banyak faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya masalah kurang gizi. Tingkat pendidikan seseorang akan berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan konsumsi keluarga. (Elsa Nur Aini, Sri Achadi Nugraheni, 2018)

Pendidikan sangat mempengaruhi penerimaan informasi tentang gizi. Masyarakat dengan pendidikan yang rendah akan lebih sulit menerima informasi baru dan mengubah tradisi atau kebiasaan makan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah dia menyerap informasi yang diterima termasuk informasi gizi baik dan sehat (Nugroho et al., 2021)

Literasi kesehatan bagi ibu sangat penting terutama perihal gizi dan kesehatan anak, mengingat maraknya kasus stunting yang menimpa anak di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho et al., 2021) menyimpulkan bahwa penekanan harus diberikan oleh badan-badan terkait untuk campur tangan masalah stunting dengan meningkatkan pendidikan ibu, promosi pendidikan anak perempuan, meningkatkan status ekonomi rumah tangga, promosi praktek pemberian makan anak sesuai konteks, meningkatkan pendidikan dan konseling gizi ibu, dan meningkatkan praktik sanitasi dan kebersihan.

b. Keragaman Pangan Dan Gizi

Keragaman pangan merupakan salah satu masalah gizi utama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Pada Negara berkembang mayoritas asupan makanannya didominasi oleh makanan sumber kalori dan kurangnya asupan makanan hewani, buah-buahan, sayur-sayuran. Keragaman pangan merupakan gambaran dari kualitas makanan yang dikonsumsi oleh balita (Widyaningsih et al., 2018).

Gizi buruk adalah salah satu hal yang menjadi masalah global, termasuk di Indonesia. Pemenuhan gizi yang belum tercukupi baik sejak dalam kandungan hingga bayi lahir dapat menyebabkan terjadinya berbagai masalah kesehatan, baik pada ibu maupun bayinya. Salah satu gangguan kesehatan yang berdampak pada bayi yaitu stunting atau tubuh pendek akibat kurang gizi kronik. (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

c. Asupan Gizi Balita

Stunting merupakan suatu kondisi dimana kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Budiarti, 2020). Menurut peneliti, stunting adalah masalah gagal tumbuh yang terjadi pada balita karena asupan gizi yang kurang didapatkan balita sejak lahir sehingga anak menjadi pendek maupun sangat pendek jika dibandingkan dengan anak seusianya. (MIFTAHUDIN, 2021)

2.3.3 Dampak Stunting

Stunting juga memiliki dampak buruk bagi kesehatan anak yaitu meliputi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek dari stunting adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh stunting meliputi menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya sistem kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan beresiko tinggi untuk munculnya penyakit kronis seperti diabetes, kegemukan (obesitas), penyakit jantung, stroke, kanker dan disabilitas pada usia tua. Dari kesemua dampak tersebut akan menurunkan kualitas sumber daya manusia (SDM), produktifitas dan daya saing generasi bangsa (Mardihani & Husain, 2021).

2.3.4 Cara Mengatasi Stunting

Berdasarkan Studi Literatur hasil-hasil penelitian yang dilakukan peneliti di dalam dan luar negeri, diketahui cara mencegah stunting sangat banyak. Namun, cara mencegah stunting dapat dikategorikan menjadi :

a. Pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan pada ibu hamil

Salah satu cara mencegah stunting adalah pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan kepada ibu hamil. Upaya ini sangat diperlukan, mengingat stunting akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan pada saat dewasa. Akibat kekurangan gizi pada 1000 HPK bersifat permanen dan sulit diperbaiki. (Candra MKes(Epid), 2020)

b. Meningkatkan pendidikan ibu hamil

Pemahaman terhadap suatu materi edukasi tidak bisa terbentuk hanya dengan sekali pertemuan atau tatap muka. Penyampaian materi perlu dilakukan berulang-ulang atau secara rutin. Untuk itu memang diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan dan juga bersedia secara sukarela melakukan edukasi gizi di masyarakat (Candra MKes(Epid), 2020)

Kelompok-kelompok sosial di masyarakat seperti kelompok PKK, karang taruna, pengajian dan sebagainya bisa dijadikan sebagai sasaran kegiatan edukasi gizi non formal. Selain itu lembaga pelayanan masyarakat seperti posyandu balita, posyandu lansia juga dapat menjadi sasaran yang baik karena mempunyai tenaga yaitu kader yang bisa membantu kegiatan edukasi dan konseling gizi (Candra MKes(Epid), 2020).

Pencegahan Stunting setelah memahami apa itu stunting, penyebab dan gejalanya, kita bisa melakukan upaya pencegahan agar tidak terjadi pada buah hati kita. Berikut beberapa cara pencegahan stunting :

1. Memenuhi kebutuhan gizi anak yang sesuai pada 1000 hari pertama kehidupan anak.
2. Pemenuhan kebutuhan asupan nutrisi bagi ibu hamil.
3. Konsumsi protein pada menu harian untuk balita usia di atas 6 bulan dengan kadar protein sesuai dengan usianya.
4. Menjaga kebersihan sanitasi dan memenuhi kebutuhan air bersih.
5. Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya stunting adalah dengan rutin membawa buah hati anda untuk mengikuti posyandu minimal satu bulan sekali.

Anak-anak usia balita akan ditimbang dan diukur berat badan serta tingginya sehingga akan diketahui secara rutin apakah balita tersebut mengalami stunting atau tidak (Kementrian Kesehatan RI, 2018)

2.3.5 Pengukuran Stunting

Penilaian status gizi pada anak biasanya menggunakan pengukuran antropometri, secara umum pengukuran antropometri berhubungan dengan pengukuran dimensi tubuh.

Balita yang mengalami stunting dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasil pengukurannya ini berada pada kisaran di bawah normal. Pengukuran stunting yang digunakan adalah dengan menggunakan standar antropometri sesuai dengan (Permenkes nomor 2, 2020) yang menyatakan bahwa Standar Antropometri Anak adalah kumpulan data tentang ukuran, proporsi, komposisi tubuh sebagai rujukan untuk menilai status gizi dan trend pertumbuhan anak. (Budiarti, 2020)

2.4 Konsep Balita

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian anak dibawah lima tahun. Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah 3- 5 tahun (Henri, 2018)

2.4.1 Definisi Balita

Anak balita merupakan masa dimana proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat. Pada masa ini balita sangat membutuhkan asupan gizi yang cukup dengan jumlah yang kualitas lebih banyak karena pada

umumnya balita mempunyai aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam proses belajar.

Balita merupakan anak yang usianya berumur antara satu hingga lima tahun. Saat usia balita kebutuhan dan aktivitas hariannya masih tergantung terhadap orang lain mulai dari makan, buang air kecil maupun buang air besar dan kebersihan diri. Masa balita merupakan masa yang sangat penting bagi proses kehidupan manusia. Pada masa ini akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam proses tumbuh kembang selanjutnya. Dalam profil kesehatan, masa balita merupakan periode yang penting karena pada masa tersebut terjadi pertumbuhan yang sangat pesat diantaranya adalah pertumbuhan fisik, perkembangan psikomotorik, mental dan social yang di alami balita tersebut yang dimana Anak balita adalah anak yang menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik. Namun kemampuan lain masih terbatas. Balita adalah masa anak mulai berjalan dan merupakan masa yang paling hebat dalam tumbuh kembang, yaitu pada usia 1 sampai 5 tahun. Masa ini merupakan masa yang penting terhadap perkembangan 6 kepandaaian dan pertumbuhan intelektual balita (Budiarti, 2020)

2.4.2 Pertumbuhan Balita

Masa pertumbuhan pada balita membutuhkan zat gizi yang cukup, karena pada masa itu semua organ tubuh yang penting sedang mengalami pertumbuhan

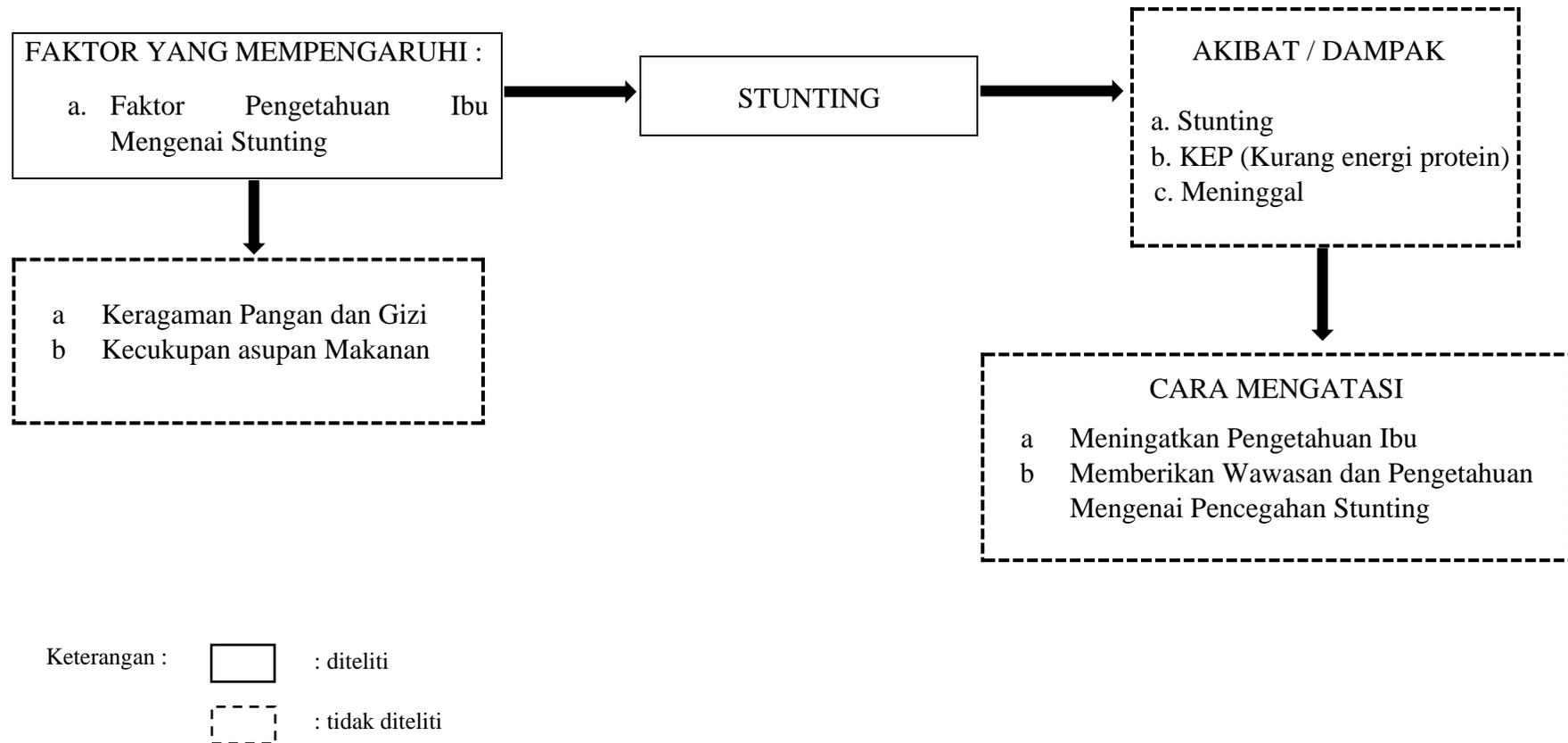
dan perkembangan. Balita merupakan kelompok masyarakat yang rentan gizi. Pada kelompok tersebut mengalami siklus pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan zat-zat gizi yang lebih besar dari kelompok umur yang lain sehingga balita paling mudah menderita kelainan gizi (Henri, 2018)

2.5 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting

Pada Balita

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak. Sikap ibu akan mempengaruhi asupan makanan yang ada di dalam keluarga terutama anak jika sikap ibu kurang perhatian terhadap status gizi balita dapat berakibat terjadinya gizi kurang, hal ini sejalan dengan penelitian (Nirmala Sari & Ratnawati, 2018)

2.6 Kerangka Teori Penelitian



Gambar 2. 1 Gambar Kerangka Teori

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Pencarian Literatur

3.1.1 Protokol dan Registrasi

Rangkuman menyeluruh dalam bentuk Studi Literatur mengenai Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Protokol dan evaluasi dari Studi Literatur akan menggunakan diagram PRISMA sebagai upaya menentukan pemilihan studi yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan tujuan Studi Literatur ini.

3.1.2 *Database* Pencarian

Pencarian Literatur dilakukan pada bulan April – Mei 2022. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, melainkan dari penelitian – penelitian terdahulu. Pencarian Literatur dalam penelitian Studi Literatur ini menggunakan dua database yaitu dari *Google Scholar* dan *pubmed*.

3.1.3 Kata Kunci

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan kata kunci dan *Boolean operator* yang digunakan peneliti untuk memperluas dan menspesifikasikan hasil pencarian, sehingga mudah dalam menemukan artikel yang akan digunakan. Kata kunci dalam Studi Literatur ini terdiri sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Kata Kunci

Pengetahuan	<i>And</i>	Gizi	<i>and</i>	Stunting	<i>and</i>	Balita
OR		OR		OR		OR
<i>Knowledge</i>		<i>Nutrition</i>		<i>Stunting</i>		<i>Child under five</i>

3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Strategi yang digunakan dalam pencarian artikel menggunakan PEOS *framework*, yaitu:

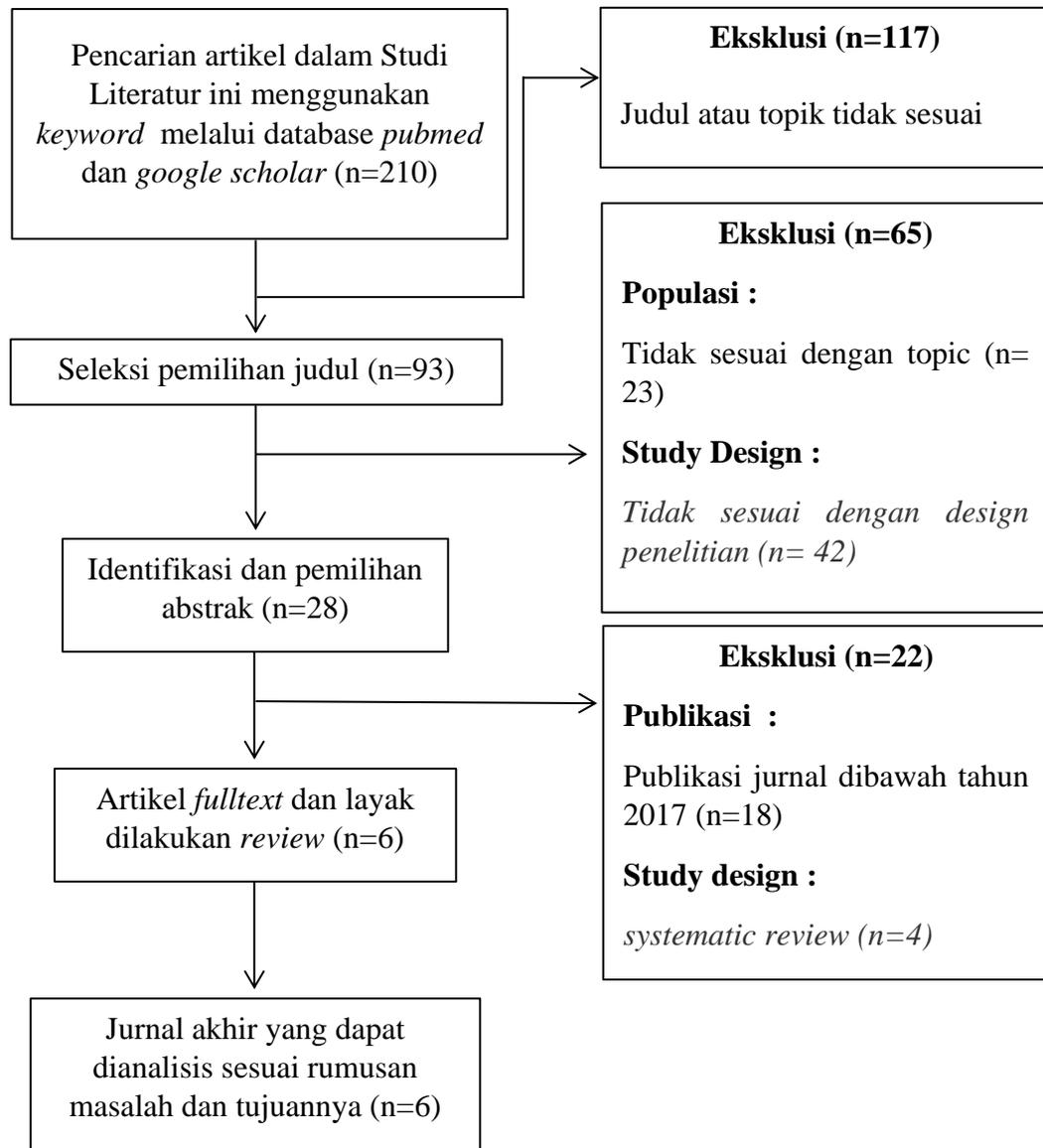
- a. *Population/Problem* adalah Populasi atau masalah yang akan di analisis sesuai dengan tema pada Studi Literatur.
- b. *Exposure* merupakan paparan dalam penelitian yang dapat mewakili intervensi maupun paparan lain yang akan di *review*
- c. *Outcome* adalah Hasil yang diperoleh pada penelitian terdahulu sesuai dengan tema pada Studi Literatur.
- d. *Study design* adalah Design penelitian yang di gunakan pada artikel – artikel referensi pada Studi Literatur.

Tabel 3. 2 Kriteria inklusi dan eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population/Problem</i>	Artikel hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita	Artikel selain hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita
<i>Exposure</i>	Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita	Masalah selain hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita
<i>Outcomes</i>	Ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita	Tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita
<i>Study Design</i>	<i>cross sectional dan case control</i>	Studi Literatur, <i>systematic review</i>
<i>Publication Years</i>	2017 – 2022	Sebelum 2017
<i>Language</i>	Bahasa Indonesia dan inggris	Bahasa selain bahasa indonesia dan bahasa inggris

Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

Hasil pencarian dan seleksi studi



Gambar 3. 1 Diagram flow Studi Literatur berdasarkan PRISMA

BAB 4

HASIL

4.1 Karakteristik Studi

Pada bab ini disampaikan hasil dan analisis studi literatur “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita” yang meliputi data umum dan data khusus sebagai berikut :

Tabel 4.1 hasil penelusuran enam artikel yang di *review* yang meliputi penerbit, tahun terbit, judul, metode penelitian, hasil, tujuan, dan *database*.

	Penulis dan tahun terbit	Judul	Tujuan	Metode Penelitian (Desain, Populasi, Sample, Variable, Instrumen, Analisis Data)	Hasil penelitian	Data base
Artikel 1	Bella S (2019)	Hubungan Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono	Mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu dalam Pemenuhan Gizi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono	Desain Penelitian <i>Case Controll</i> Sampel 60 Responden Variabel Pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi dan kejadian stunting Instrumen Kuesioner	Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan yang paling banyak adalah yang berpengetahuan kurang sebanyak 50% dan kejadian stunting sebanyak 33,3% kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai $p = 0,008$	<i>Google Scholar</i>

	Penulis dan tahun terbit	Judul	Tujuan	Metode Penelitian (Desain, Populasi, Sample, Variable, Instrumen, Analisis Data)	Hasil penelitian	Data base
				Analisis data <i>Fisher Exact Test</i>		
Artikel 2	Elfa Prabawati, (2021)	Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan Tahun 2021	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita 0-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan.	Desain Penelitian cross-sectional Sampel 89 Responden Variabel Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan, Kejadian Stunting Pada Balita Instrumen kuesioner Analisis data <i>Chi Square</i>	Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan yang paling banyak adalah yang berpengetahuan kurang yakni 58,4% dan responden yang mengalami stunting yakni 43,8% serta Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square diperoleh nilai $P=0,002$ atau nilai $P<0,05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan kejadian stunting.	<i>Google scholar</i>
Artikel 3	Murti et al., (2020)	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting	Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu	Desain Penelitian <i>Case Control</i> Sampel 80 Responden Variabel	Responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi balita stunting (68,3%) dan frekuensi balita yang mengalami stunting sebesar	<i>Google scholar</i>

	Penulis dan tahun terbit	Judul	Tujuan	Metode Penelitian (Desain, Populasi, Sample, Variable, Instrumen, Analisis Data)	Hasil penelitian	Data base
		Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar	tentang gizi balita dengan kejadian stunting anak umur 36-59 bulan di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar.	Pengetahuan ibu tentang gizi balita dan kejadian stunting Instrumen kuesioner Analisis data <i>Chi Square</i>	51,2%. Hasil uji statistik (chi square) didapatkan p value adalah 0,001 yang berarti p value < α (0,05), dari hasil tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita.	
Artikel 4	Amalia et al., (2021)	<i>Relationship Between Mother's Knowledge On Nutrition And The Prevalence Of Stunting On Toddler</i>	Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Planjan Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta	Desain Penelitian Cross Sectional Sampel 130 Responden Variabel Mother's Knowledge of Nutrition and Stunting in Toddlers Instrumen kuesioner Analisis data <i>Chi Square</i>	Didapatkan frekuensi pengetahuan ibu tentang gizi kurang adalah 52,2% dan balita mengalami stunting sebanyak 58 balita (44,6%) dari hasil tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita.	Pubmed

	Penulis dan tahun terbit	Judul	Tujuan	Metode Penelitian (Desain, Populasi, Sample, Variable, Instrumen, Analisis Data)	Hasil penelitian	Data base
Artikel 5	Fariza Aqmar et al (2018)	Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Balita Stunting (Studi Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan status ketahanan pangan rumah tangga pada stunting anak di bawah lima tahun	Desain Penelitian case-control Sampel 70 Responden Variabel Pengetahuan Gizi Ibu, tingkat konsumsi Gizi, status ketahanan pangan keluarga, Balita Stunting Instrumen Kuisisioner Analisis data Uji Chi Square	Hasil dari penelitian ddini memiliki frekuensi 68,1% pengetahuan ibu tentang gizi yang kurang dan didapati gambaran dari hasil uji <i>chi square</i> ($p=0,017$) dan sebanyak 50% dari total sampling mengalami stunting, hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita.	<i>Google scholar</i>
Artikel 6	Rahmayanti et al., (2020)	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Rw 04 Dan Rw 07	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi dengan kejadian stunting	Desain Penelitian Cross Sectional Sampel 67 Responden Variabel Pengetahuan, Sikap Ibu, dan Kejadian Stunting	Didapatkan gambaran menjelaskan pengetahuan kurang sebesar (77,1%) dan balita yang mengalami stunting sebesar 61,2%, hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan	<i>Google Scholar</i>

	Penulis dan tahun terbit	Judul	Tujuan	Metode Penelitian (Desain, Populasi, Sample, Variable, Instrumen, Analisis Data)	Hasil penelitian	Data base
		Kelurahan Cigugur Tengah	pada anak usia 2-4 tahun di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah.	Instrumen Kuisisioner Analisis data Uji Chi Square	sikap ibu terhadap kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun.	

Berdasarkan tabel 4.1, hasil analisis artikel yang dilakukan secara keseluruhan, para peneliti membahas terkait “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita”, dari enam artikel yang telah di *review* digunakan berada pada rentang 2017-2021 dan berjenis kuantitatif, Hasil *review* dari enam artikel tiga artikel menggunakan study design *Cross Sectional* dan tiga artikel lainnya menggunakan *study design case controll* dari enam artikel di temukan melalui dua *database* yaitu *Pubmed* dan *Google Scholar*, keseluruhan artikel menggambarkan Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. hal ini dikuatkan dengan adanya hasil deskripsi tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.

4.2 Karakteristik Responden

Pada karakteristik responden disampaikan karakteristik : usia, jenis kelamin, pengetahuan, stunting, hubungan pengetahuan ibu, sebagaimana pada tabel 4.2.1 sampai dengan 4.2.5 sebagai berikut :

4.2.1 Usia

Tabel 4.2.1 Distribusi frekuensi dan presentase usia ibu pada enam artikel yang telah di *review*

No	Penulis dan Tahun Terbit	Usia Responden (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	(Safira, 2019)	Tidak dijelaskan dalam artikel		
2	(Elfa Prabawati, 2021)	19 – 35	16	77,5
		> 35	19	22,5
3	(Murti et al., 2020)	20 - 26	10	7,5
		27 - 32	20	50
		33 - 40	17	42,5
4	(Amalia et al., 2021)	17-25	50	38,5
		26-35	58	44,6
		36-45	22	16,9
5	Fariza Aqmar Adelina et al (2018)	19 - 29	16	45,7
		30 - 49	19	54,3
6	(Rahmayanti et al., 2020)	Tidak dijelaskan dalam artikel		

Sumber : data sekunder

Berdasarkan tabel 4.2.1 hasil analisa dari enam artikel, terdapat dua artikel yang tidak menjelaskan terkait usia ibu dan kisaran usia ibu adalah 17 – 49 tahun.

4.2.2 Tingkat Pendidikan Ibu

Tabel 4.2.2 Distribusi frekuensi dan presentase tingkat pendidikan ibu pada enam artikel yang telah di *review*

No	Penulis dan Tahun Terbit	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	(Safira, 2019)	Pendidikan Tinggi	3	5%
		Pendidikan Rendah	57	95%
2	(Elfa Prabawati, 2021)	Pendidikan Tinggi	22	24,7%
		Pendidikan Rendah	67	75,3%
3	(Murti et al., 2020)	Pendidikan Tinggi	8	10%
		Pendidikan Menengah	72	90%
4	(Amalia et al., 2021)	Pendidikan Tinggi	5	3,8%
		Pendidikan Menengah	85	65,4%
		Pendidikan Rendah	40	30,8%
5	Fariza Aqmar Adelina et al (2018)	Pendidikan Tinggi	23	32,8%
		Pendidikan dasar	47	67,1%
6	Rahmayanti et al (2020)	Rata – rata riwayat pendidikan ibu adalah SMA atau menengah		

Sumber : data sekunder

Berdasarkan tabel 4.2.2 hasil analisa dari enam artikel, sebanyak 83% menjelaskan bahwa riwayat pendidikan ibu rendah.

4.2.3 Pekerjaan Ibu

Tabel 4.2.3 Distribusi frekuensi dan presentase pekerjaan ibu pada enam artikel yang telah di *review*

No	Penulis dan Tahun Terbit	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Safira (2019)	Tidak dijelaskan dalam artikel		
2	Elfa Prabawati (2021)	Wiraswasta	14	15,7
		Petani	39	43,8
		Nelayan	10	11,2
		Buruh	23	25,8
		PNS	3	3,4
3	Murti et al (2020)	Tidak Bekerja	41	45,75
		PNS	1	1,25
		Karyawan Swasta	16	18,75
4	Amalia et al (2021)	Wiraswasta/Pedagang	22	24,25
		Ibu rumah tangga	82	63,1
		Buruh	18	13,8
		Tani	22	16,9

No	Penulis dan Tahun Terbit	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
5	Fariza Aqmar Adelina et al (2018)	Wiraswasta	7	5,4
		PNS	1	0,8
		Bekerja	21	30
		Tidak bekerja	49	60,6
6	Rahmayanti et al (2020)	Tidak dijelaskan dalam artikel		

Berdasarkan tabel 4.2.3 hasil analisa dari enam artikel, terdapat dua artikel yang tidak menjelaskan terkait pekerjaan ibu dan sebagian besar ibu tidak bekerja.

4.2.4 Pengetahuan Ibu

Tabel 4.2.4 Distribusi frekuensi dan presentase pengetahuan ibu tentang gizi pada enam artikel yang telah di *review*

No	Penulis dan Tahun Terbit	Kategori	Persentase (%)
1	(Safira, 2019)	Pengetahuan Kurang	25%
		Pengetahuan Cukup	40%
		Pengetahuan Baik	35%
2	(Elfa Prabawati, 2021)	Pengetahuan Kurang	58,4%
		Pengetahuan Baik	41,6%
3	(Murti et al., 2020)	Pengetahuan Kurang	58,1%
		Pengetahuan Baik	41,9%
4	(Amalia et al., 2021)	Pengetahuan Kurang	19,2%
		Pengetahuan Cukup	35,4%
		Pengetahuan Baik	45,4%
5	(Fariza Aqmar Adelina et al 2018)	Pengetahuan Kurang	68,6%
		Pengetahuan Baik	31,4%
6	(Rahmayanti et al., 2020)	Pengetahuan Kurang	52,2%
		Pengetahuan Cukup	20,,9%
		Pengetahuan Baik	26,9%

Sumber : data sekunder

Berdasarkan tabel 4.2.4 hasil analisa dari enam artikel, sebanyak 66,7% menjelaskan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi adalah kurang.

4.2.5 Kejadian Stunting

Tabel 4.2.5 Distribusi Frekuensi dan presentase responden berdasarkan kejadian stunting pada enam artikel yang di *review*

No	Penulis dan Tahun Terbit	Kategori	Persentase (%)
1	(Safira, 2019)	Stunting Tidak Stunting	33,3% 66,7%
2	(Elfa Prabawati, 2021)	Stunting Tidak Stunting	43,8% 56,2%
3	(Murti et al., 2020)	Stunting Tidak Stunting	51,2% 48,8%
4	(Amalia et al., 2021)	Stunting Tidak Stunting	44,6% 55,4%
5	(Fariza Aqmar Adelina et al 2018)	Stunting Tidak Stunting	50% 50%
6	(Rahmayanti et al., 2020)	Stunting Tidak Stunting	61,2% 38,8%

Sumber : data sekunder

Pada tabel 4.2.5 hasil Analisa pada enam artikel menjelaskan bahwa 4 dari enam artikel atau 66,7%, menunjukkan tidak stunting.

4.2.6 Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita

Tabel 4.2.6 Distribusi Frekuensi dan presentase responden berdasarkan status hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita pada enam artikel yang telah di *review*

No	Penulis Dan Tahun Terbit	Kategori Pengetahuan	Persentase (%)		P value
			stunting	Tidak stunting	
1	(Safira, 2019)	Baik	20	42,5	0,008
		Cukup	30	45	
		Kurang	50	12,5	
2	(Elfa Prabawati, 2021)	Cukup	27,0	73,0	0,013
		Kurang	55,8	44,2	
3	(Murti et al., 2020)	Baik	68,3	69,2	0,001
		Kurang	30,8	31,7	
4	(Amalia et al., 2021)	Baik	1,5	43,8	0,00
		Cukup	26,2	9,2	
		Kurang	16,9	2,3	
5	(Fariza Aqmar Adelina et al 2018)	Baik	31,4	62,9	0,017
		Kurang	68,6	37,1	
6	(Rahmayanti et al., 2020)	Baik	38,9	61,1	0,016
		Cukup	50	50	
		Kurang	77,1	22,9	

Sumber : data sekunder

Pada tabel 4.2.6 menunjukkan bahwa 100% artikel menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita.

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Pengetahuan Ibu Tentang Gizi

Fakta dari hasil *review* enam artikel sebanyak 66,7% artikel menunjuk bahwa pengetahuan ibu tentang gizi adalah kurang ini berarti masih banyak orang tua yang pengetahuannya kurang tentang gizi guna mencegah stunting pada anak balitanya.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ibu tidak terlalu memperhatikan keanekaragaman makanan yang diberikan seperti tidak selalu memberikan lauk hewani dan sayur dalam menu sehari, sering memberikan makanan instan dan membiarkan anaknya jajan-jajanan yang mengandung pemanis buatan yang tidak boleh dikonsumsi anak dibawah 5 tahun, sikap kurang peduli atau ketidakingintahuan ibu tentang gizi yang bersikap acuh tak acuh, tidak melakukan pemberian ASI eksklusif dikarenakan sibuk bekerja, dan status ekonomi keluarga yang rendah, dan apabila ada penyuluhan pun susah untuk mengingat materi yang disampaikan karena daya ingatnya berkurang.

Tinggi rendahnya pengetahuan gizi ibu akan memberikan perubahan pada status gizi. Semakin tinggi pengetahuan ibu maka status gizi akan semakin baik. Pengetahuan atau kognitif merupakan aspek yang sangat penting dan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang dalam hal ini adalah pengetahuan ibu tentang gizi seimbang makro dan mikro nutrien, sehingga pemahaman dan pengetahuan ibu tentang gizi menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan tingginya prevalensi stunting pada balita (Rahmayanti et al., 2020)

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak. Pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Ibu memiliki peran besar terhadap kemajuan tumbuh kembang anak balitanya dari stimulasi dan pengasuhan anak yang tepat, dan mengatur pola asupan gizi seimbang untuk anak balitanya. Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan (Murti et al., 2020)

Pengetahuan gizi merupakan hal yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak balita. Hal ini sejalan dengan *review* di enam artikel yang telah didapati bahwa pengetahuan ibu yang kurang sangat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita. (Amalia et al., 2021)

Pengetahuan ibu yang kurang diakibatkan oleh beberapa faktor, khususnya usia dan riwayat pendidikan ibu. Pengetahuan tentang gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, dimana semakin tua usia seseorang maka proses perkembangan mentalnya menjadi baik, intelegasi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir untuk menyesuaikan diri dalam situasi baru, kemudian lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik juga buruk tergantung pada sifat kelompoknya, budaya yang memegang peranan penting dalam pengetahuan, dan pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman dan juga merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan ibu membuktikan bahwa akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan ibu khususnya tentang gizi balita.

5.2 Kejadian Stunting

Fakta dari hasil *review* enam artikel, didapati bahwa 66,7% responden balita tidak mengalami stunting. Banyak faktor yang melandasi terjadinya stunting diantaranya adalah faktor ibu terkait kecukupan usia, pendidikan, dan juga faktor pekerjaan yang menyita banyak waktu ibu dalam mengurus balita di rumah.

Usia ibu yang tergolong muda yakni kisaran 17 - 20 tahun beresiko besar terhadap kejadian stunting karena tentunya usia yang muda memiliki pendidikan yang tergolong rendah atau menengah yang menyebabkan pengetahuan tentang gizi menjadi kurang. Pekerjaan ibu juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting balita, dimana pekerjaan yang berpenghasilan rendah dapat mempengaruhi karena rendahnya penghasilan pada keluarga menyebabkan kurangnya untuk mencukupi kebutuhan pangan dengan kuantitas dan kualitas yang baik dalam sehari-hari dan pekerjaan yang banyak menghabiskan waktu diluar rumah menyebabkan ibu tersebut kurang peduli dengan pentingnya ibu mengetahui kebutuhan gizi seimbang balitanya.

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi, salah satunya karena masih kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai kesehatan dan gizi seimbang balitanya (Murti et al., 2020)

Stunting juga memiliki dampak buruk bagi kesehatan anak yaitu meliputi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek dari

stunting adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh stunting meliputi menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya sistem kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan beresiko tinggi untuk munculnya penyakit kronis seperti diabetes, kegemukan (obesitas), penyakit jantung, stroke, kanker dan disabilitas pada usia tua. Dari kesemua dampak tersebut akan menurunkan kualitas sumber daya manusia (SDM), produktifitas dan daya saing generasi bangsa (Mardihani & Husain, 2021).

Stunting diakibatkan oleh banyak faktor yang dimana usia, riwayat pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan ibu menjadi yang utama dan memberikan suatu hal yang berkesinambungan. Dimana saat ibu berusia muda dan sudah memiliki balita tentu akan jarang yang tetap melanjutkan pendidikan sehingga ibu tidak memiliki pekerjaan tetap atau bahkan hanya menjadi ibu rumah tangga, saat itulah pengetahuan ibu tentang gizi menjadi berkurang dan tidak dapat memenuhi kebutuhan balita yang kemudian mengakibatkan stunting.

5.3 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Berdasarkan hasil *review* enam artikel didapati hasil bahwa 100% terbukti memiliki hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita. Dibuktikan dengan hasil *p-value* dari semua artikel yang telah direview yaitu $<0,05$ yang dimana hal ini membuktikan bahwasannya semakin rendah pengetahuan ibu tentang gizi, maka akan semakin tinggi kejadian stunting dan

begitu pula jika pengetahuan ibu tentang gizi baik, maka kejadian stunting akan semakin rendah.

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak. Pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Ibu memiliki peran besar terhadap kemajuan tumbuh kembang anak balitanya dari stimulasi dan pengasuhan anak yang tepat, dan mengatur pola asupan gizi seimbang untuk anak balitanya. Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan (Murti et al., 2020)

Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi balita kurang maka cenderung dalam memberikan asupan nutrisi anaknya kurang pula sehingga akan berdampak anaknya mengalami masalah gizi seperti stunting anak. (Murti et al., 2020)

Pengetahuan tentang gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung diantaranya usia, riwayat pendidikan, dan status pekerjaan ibu. dimana semakin tua usia seseorang maka proses perkembangan mentalnya dan pengalaman akan menjadi baik, intelegasi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir untuk menyesuaikan diri dalam situasi baru dan pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman dan juga merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan yang kemudian pekerjaan menentukan cukup tidaknya waktu yang dibutuhkan ibu dalam merawat balita.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Hasil review dari 6 artikel yang telah dianalisa, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Hasil dari 6 artikel yang ditemukan, sebanyak 66,7% menjelaskan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi adalah kurang.
2. Hasil dari 6 artikel yang ditemukan, menyatakan bahwa sebanyak 66,7%, menunjukkan tidak stunting karena dipengaruhi oleh banyak faktor (usia, riwayat pendidikan, dan pekerjaan)
3. Hasil dari 6 artikel yang ditemukan, menyatakan bahwa sebanyak 100% menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil dari studi literatur ini untuk peneliti selanjutnya agar dapat fokus meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan cara memberikan pendidikan kesehatan secara langsung.

6.2.2 Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan dari hasil penelitian ini petugas kesehatan dapat memberikan Pendidikan kesehatan tentang pengetahuan ibu terkait gizi pada kegiatan posyandu balita setiap bulannya.

6.2.3 Bagi Institusi Keperawatan Khususnya Bagi Keperawatan Keluarga

Adapun hasil studi literatur ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dengan memberikan edukasi dengan metode penyuluhan kepada orang tua tentang pengetahuan tentang gizi pada balita.

6.2.4 Bagi Keluarga Dan Masyarakat

Diharapkan hasil dari studi literatur ini bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat khususnya bagi para ibu yang memiliki balita agar ibu memiliki wawasan yang luas mengenai gizi dan supaya balita tidak mengalami stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U., & Khoeriyah, S. M. (2021). Relationship Between Mother ' S Knowledge on Nutrition and the. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 146–154.
- Candra MKes(Epid), D. A. (2020). Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. In *Epidemiologi Stunting*.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrwxw_53QaJhPmUA3w_LQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzQEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1638052344/RO=10/RU=http%3A%2F%2Fprints.undip.ac.id%2F80670%2F1%2FBuku_EPIDEMIOLOGI_STUNTING_KOMPLIT.pdf/RK=2/RS=BFSY8aq0Lx1bha7MtI8PgwQwYU-
- Dewi, N. W. E. P., & Ariani, N. K. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Menurunkan Resiko Stunting Pada Balita di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Menara Medika*
<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menamedika/index> JMM 2020 p-ISSN 2622-657X, e-ISSN 2723-6862. *Jurnal Menara Medika*, 2(2), 119–127.
- Elsa Nur Aini, Sri Achadi Nugraheni, S. F. P. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24- 59 Bulan Di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal) Volume*, 6(5), 1–23.
- Henri. (2018). Definisi Gizi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 8–18.
- Husna, L. N., & Izzah, N. (2021). Gambaran Status Gizi Pada Balita : Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 385–392.
<https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.689>
- Kemenkes RI. (2014). Boakye, Osei Ernest PMK No. 41. *Implementation Science*, 39(1), 1–24.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025>
<http://dx.doi.org/10.1038/nature10402>
<http://dx.doi.org/10.1038/nature21059>
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
<http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577>
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Cegah Stunting, itu Penting. *Pusat Data Dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI*, 1–27.
<https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>
- Kuswanti, I., Azzahra, S. K., & Yogyakarta, S. (2022). Ilmu Ko Prawirohardjo. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 15–22.
- Mardihani, P. W., & Husain, F. (2021). Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pesisir Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Journal.Unnes.Ac.Id*, 10(November), 219–230.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/51915>
- MIFTAHUDIN, H. (2021). Bab II Tinjauan Pustaka a. In *Journal of Chemical*

Information and Modeling.

- Murti, L. M., Budiani, N. N., & Darmapatni, M. W. G. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi balita dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8, 63–69. [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1080/3/BAB II.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1080/3/BAB%20II.pdf)
- Nirmala Sari, M. R., & Ratnawati, L. Y. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutrition*, 2(2), 182. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i2.2018.182-188>
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Rahmayanti, S. D., Dewi, S., & Fitriani, H. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 15(2), 15–24. <http://ejournal.stikesjayc.id/index.php/litkartika/article/view/74/123>
- RI No. 43 20Permenkes19. (2019). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DALAM PEMENUHAN GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUMOWONO. Pedoman Pengobatan Asosiasi Klinik Nyeri 2, 2, 1–13.
- Salman, Arbie, F. Y., Humolongo, Y., & Taman Pendidikan No, J. (2017). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Health and Nutritions Journal*, III(1), 42–53.
- Saputri, R. A. (2019). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2), 152–168. <https://doi.org/10.36341/jdp.v2i2.947>
- Widyaningsih, N. N., Kusnandar, K., & Anantanyu, S. (2018). Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*. <https://doi.org/10.14710/jgi.7.1.22-29>
- Zurhayati, Z., & Hidayah, N. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>

LAMPIRAN

Cara Peneliti Menggunakan Suatu Perhitungan Guna Mencari Persentase Pengetahuan Ibu, Kejadian Stunting, Dan Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

1. Kategori kurang, cukup, dan baik yang didapat merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan cara memberikan sebuah kuesioner. Sehingga peneliti sebelumnya mendapat hasil dari kategori kurang, cukup, dan baik. Begitu seterusnya.
2. Pengambilan hasil persentase yang dilakukan pada karakteristik responden menggunakan cara yang cukup mudah, yaitu setiap kategori dari artikel yang sesuai dibagi dengan keseluruhan jumlah artikel kemudian dikali seratus (100), maka akan dihasilkan jawaban persentase. Misalkan dalam kategori karakteristik responden pada bab 4.2 didapati ada 4 kategori sesuai dari 6 artikel, maka perhitungannya adalah :

$$(4 \text{ artikel} \div 6 \text{ artikel} \times 100 = 66,6666667 = 66,7\%) \text{ begitu seterusnya.}$$

LAMPIRAN ARTIKEL



**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DALAM PEMENUHAN
GIZI DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUMOWONO**

ARTIKEL

Oleh :

Bella Safira

030218A033

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
UNGERAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono” yang disusun oleh :

Nama : Bella Safira

Nim : 030218A033

Fakultas : Ilmu Kesehatan

Program Studi : D IV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi program studi DIV Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Juli 2019
Pembimbing Utama



Rini Susanti, S.SiT., M.Kes
NIDN. 0621098002

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DALAM PEMENUHAN GIZI
DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS SUMOWONO**

Bella Safira¹, Rini Susanti², Hapsari Windayanti³
DIV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo
Email : belsafira@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang : *Stunting* merupakan dampak dari berbagai faktor seperti berat badan lahir rendah, stimulasi dan pengasuhan anak yang kurang tepat, asupan nutrisi kurang dan infeksi yang berulang, serta berbagai faktor lingkungan lainnya. Dari kasus gizi buruk yang terjadi di Puskesmas Sumowono pada tahun 2016 sebanyak 9 kasus dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak 5 kasus.

Tujuan : Mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu dalam Pemenuhan Gizi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono

Metode : Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *case control*, dilakukan pada 60 responden dimana 20 responden yang masuk dalam kelompok kasus dipilih menggunakan *total sampling*, kemudian 40 kelompok control menggunakan *systematic random sampling* 1:2.

Hasil : berdasarkan hasil uji *Fisher Exact* di dapatkan nilai *p-value* sebesar 0,008 yang artinya terdapat ubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita diwilayah kerja puskesmas sumowono.

Kesimpulan : Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan Pengetahuan Ibu dalam Pemenuhan Gizi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono

Saran : diharapkan masyarakat khususnya pada orang tua terutama ibu lebih memperhatikan pemenuhan gizi yang diberikan pada anak sehingga asupan zat gizi pada anak dapat terpenuhi dengan baik.

Kata Kunci : Pengetahuan, *Stunting*, Balita
Kepustakaan : 2005-2018

**THE CORRELATION BETWEEN MOTHER'S KNOWLEDGE IN
NUTRITION FULFILLMENT AND *STUNTING* ON TODDLERS AT THE
WORK AREA OF SUMOWONO PUBLIC HEALTH CENTER**

Bella Safira¹, Rini Susanti², Hapsari Windayanti³
DIV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo
Email : belsafira@yahoo.com

ABSTRACT

Background: Stunting is the effect of various factors such as low birth weight, inappropriate stimulation and parenting, lack of nutritional intake and recurrent infections, and various other environmental factors. From the cases of malnutrition that occurred in Sumowono Health Center in 2016 as many as 9 cases and in 2017 decreased by 5 cases.

Objective: To observe the correlation of mother's knowledge in nutrition fulfillment and stunting cases on toddlers at Sumowono Health Center work area

Methodology: This type of research is a descriptive correlational study with a case control approach, carried out on 60 respondents where 20 respondents who were included in the case group selected using total sampling, then 40 control groups using systematic random sampling 1: 2.

Result: Fisher Exact Test results showed p-value α equal to 0.008, which means that there was a significant correlation between knowledge of mothers and the incidence of *stunting* on toddlers in the work area of Sumowono Public Health Center.

Conclusion: based on the results of the study, there is a correlation between mother's knowledge in nutrition fulfillment and *stunting* on toddlers at the work area of Sumowono Public Health Center

Suggestion: It is expected that the community, especially the parents, especially mothers, will pay more attention to the fulfillment of nutrition given to children so that nutritional intake in children can be fulfilled properly.

Keywords: Knowledge, *Stunting*, Toddler
Literature: 2005-2018

PENDAHULUAN

Gizi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia yang jika kekurangan akan menyebabkan efek sangat serius seperti kegagalan pertumbuhan fisik serta tidak optimalnya perkembangan dan kecerdasan. Akibat lain adalah terjadinya penurunan produktivitas, menurunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit yang akan meningkatkan risiko kesakitan dan kematian (Ariani, 2017).

Masalah gizi anak balita salah satunya adalah *stunting*. Anak dikatakan *stunting* jika memiliki panjang atau tinggi badan dibawah standar untuk usianya. Diperkirakan dari 171 juta anak *stunting* di seluruh dunia, 167 juta anak (98%) hidup dinegara berkembang. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mengatakan bahwa pada tahun 2011, 1 dari 4 anak balita mengalami *stunting* (Kemenkes, 2018).

World Health Organisation (WHO) telah menargetkan akan menurunkan angka *stunting* sebesar 40% pada tahun 2025 atau sekitar 70 juta anak yang diselamatkan dari *stunting*. Tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%), sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Kemenkes RI, 2018).

Stunting merupakan dampak dari berbagai faktor seperti berat badan lahir rendah, stimulasi dan pengasuhan anak yang kurang tepat, asupan nutrisi kurang dan infeksi yang berulang, serta berbagai faktor lingkungan lainnya. Faktor sebelum kelahiran seperti gizi ibu selama kehamilan dan faktor setelah kelahiran seperti asupan gizi anak saat masa pertumbuhan, sosial ekonomi, ASI eksklusif, penyakit infeksi, pelayanan kesehatan dan berbagai faktor lainnya yang berkolaborasi pada level dan tingkat tertentu sehingga pada akhirnya menyebabkan kegagalan pertumbuhan linear (Fikawati dkk, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paudel et al (2012) dalam penelitian yang berjudul "*Risk Factor for Stunting Among Children : A Community Based Case Control Study in Nepal*" menyebutkan bahwa faktor sosial ekonomi, lingkungan, asupan gizi yang tidak baik, penyakit infeksi anak seperti diare, dan bayi dengan berat badan lahir rendah diidentifikasi sebagai faktor penyebab *stunting*. Studi ini menunjukkan bahwa peran ibu sangat penting sebagai pengasuh utama bagi anak untuk memastikan nutrisi dan mencegah dari bahaya lingkungan dan penyakit anak.

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018 diketahui bahwa prevalensi kejadian *stunting* di Provinsi Jawa Tengah sebesar 28,5% dengan kategori pendek sebesar 20,6% dan sangat pendek sebesar 7,9. Prevalensi kejadian *stunting* di Kota Semarang dengan kategori pendek sebesar 13,3% dan sangat pendek sebesar 7,7%. Prevalensi balita *stunting* berdasarkan indeks TB/U di Kabupaten Semarang tahun 2017 dengan kategori pendek sebesar 15,9% dan sangat pendek 5,2% (Kemenkes, 2018).

Cakupan balita *stunting* di Puskesmas Sumowono tidak dilaporkan di Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang sehingga peneliti tidak melaporkan, yang dilaporkan adalah kasus gizi buruk. Dari kasus gizi buruk yang terjadi di

Puskesmas Sumowono pada tahun 2016 sebanyak 9 kasus dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak 5 kasus (Dinas Kesehatan, 2017).

Pemenuhan gizi balita yang adekuat, baik gizi makro maupun gizi mikro sangat dibutuhkan untuk menghindari atau memperkecil resiko *stunting*. Pemberian makanan yang tinggi protein, kalsium, vitamin A, dan zinc dapat memacu tinggi badan anak. Pemberian pemenuhan gizi yang adekuat berpengaruh pada pola pertumbuhan normal sehingga dapat terkejar. Ibu memegang peranan yang sangat penting. Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak, orang yang pertama berhubungan dengan anak, dan yang memberikan alokasi waktu lebih banyak dalam pengasuhan anak (Adriani & Wijatmadi, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariati et al (2018) dalam penelitian berjudul "*Description of Nutritional Status and the Incidence of Stunting Children in early Childhood Education Programs in Bali-Indonesia*" bahwa orang tua adalah pemberi dan harus memperhatikan kebutuhan pemenuhan gizi anak sehingga anak-anak tidak mengalami kekurangan gizi. Dan perlu dilakukan survey rutin untuk menentukan status gizi dan mencari faktor penyebab terjadinya gizi buruk dan *stunting*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan bulan Maret 2019 di wilayah kerja Puskesmas Sumowono didapatkan data jumlah seluruh balita 2.110 balita dengan jumlah *stunting* 20 balita. Peneliti melakukan wawancara dengan 10 orang tua 5 diantaranya balita yang mengalami *stunting* dan 5 lainnya balita yang tidak mengalami *stunting*. Dari hasil wawancara pada 5 orang tua yang balitanya mengalami *stunting* mendapatkan pemberian pemenuhan gizi yang masih kurang.

Pertama, balita laki-laki berusia 45 bulan, balita laki-laki berusia 24 bulan dan balita perempuan berusia 52 bulan mengalami kekurangan gizi yang disebabkan ketidaktahuan orang tua mengenai jenis makanan yang bergizi bagi balita seperti makanan yang tinggi protein, kalsium, vitamin A dan zinc. Banyak jajanan-jajanan yang mengandung pemanis buatan yang tidak boleh dikonsumsi anak dibawah 5 tahun, tetapi karena ketidaktahuan orang tua balita tersebut tetap dibiarkan mengkonsumsi jajanan-jajanan tersebut. Ketidaktahuan terjadi akibat minimnya pengetahuan orang tua. Selanjutnya, balita perempuan berusia 28 bulan dan balita perempuan berusia 29 bulan mengalami kekurangan gizi disebabkan ketidak mampuan yang terjadi akibat faktor ekonomi keluarga yang pas-pasan sehingga tidak mampu membeli makanan bergizi.

Kedua, balita perempuan berusia 24 bulan, balita perempuan berusia 34 bulan dan balita laki-laki berusia 36 bulan tidak mengalami *stunting* karena faktor pendidikan orangtua yang tinggi dan pengetahuan ibu yang baik dalam hal memilih makanan dan perkembangan media massa baik elektronik maupun media cetak mempermudah ibu mendapatkan informasi mengenai cara memilih sayuran, buah, daging, ataupun ikan yang baik untuk anak. Selanjutnya balita laki-laki berusia 24 bulan dan balita laki-laki berusia 31 bulan tidak mengalami *stunting* karena faktor ekonomi orang tua yang cukup sehingga orangtua mampu memenuhi kebutuhan gizi balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih & Agustini (2014) dalam penelitian berjudul "Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Balita: Sebuah Survei" menyebutkan bahwa pengetahuan

ibu mengenai gizi akan berpengaruh terhadap hidangan dan mutu makanan yang disajikan untuk anggota keluarga termasuk balita. Oleh karena itu, perlu dilakukan survei untuk mengetahui pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi balita dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono”.

METODE PENELITIAN

penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *case control*, dilakukan pada 60 responden dimana 20 responden yang masuk dalam kelompok kasus dipilih menggunakan *total sampling*, kemudian 40 kelompok control menggunakan *systematic random sampling* 1:2. Waktu penelitian dilakukan pada 07-12 Juli 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono.

Analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan proporsi variabel-variabel yang diamati, baik variabel pengetahuan pemenuhan gizi maupun kejadian *Stunting* dengan menggunakan bantuan komputerisasi program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Stunting		Tidak Stunting	
	F	%	F	%
Baik	4	20	17	42,5
Cukup	6	30	18	45
Kurang	10	50	5	12,5
Total	20	100	40	100

Sumber : Data Primer Juli 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas pada balita yang *stunting* sebagian besar (50%) responden berpengetahuan kurang, sedangkan pada balita tidak *stunting* sebagian besar (45%) responden berpengetahuan cukup.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi berdasarkan Kejadian *Stunting*

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi	Presentase (%)
<i>Stunting</i>	20	33,3
Tidak <i>Stunting</i>	40	66,7
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 60 responden, sebagian besar tidak mengalami *stunting*, yaitu sebanyak 40 responden (66,7%).

Tabel 3 Distribusi skor pengetahuan responden berdasarkan tingkat pengetahuan pada ibu yang memiliki balita *stunting*

No	Pernyataan	Jawaban	
		Benar	Salah
1	Gizi merupakan faktor utama yang mendukung terjadinya proses pembentukan kekuatan didalam tubuh	9 45%	11 55%
2	Kekurangan gizi dapat berdampak pada pertumbuhan serta ukuran tubuh jauh lebih pendek	17 85%	3 15%
3	Gizi berfungsi untuk menghasilkan tenaga didalam tubuh	10 50%	10 50%
4	Kekurangan gizi menyebabkan tidak optimalnya perkembangan	15 75%	5 25%
5	Kekurangan gizi mengoptimalkan kecerdasan pada anak	18 90%	2 10%
6	Tujuan pemberian makanan yang mengandung zat gizi bagi balita untuk memenuhi kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan	15 75%	5 25%
7	Tujuan pemberian makanan yang seimbang untuk mencegah terjadinya kegemukan pada anak	16 80%	4 20%
8	Syarat makanan yang mengandung zat gizi adalah cukup protein tinggi seperti telur	12 60%	8 40%
9	Syarat makanan yang mengandung zat gizi pada anak adalah makanan yang mudah dicerna	17 85%	3 15%
10	Serat makanan seperti sayuran sangat penting untuk menjaga kesehatan alat pencernaan	7 35%	13 65%
11	Sumber karbohidrat dapat diperoleh dari nasi	14 70%	6 30%
12	Vitamin pada masa balita sangat diperlukan untuk mengatur keseimbangan tubuh	13 65%	7 35%
13	Kekurangan vitamin A seperti wortel dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan kecerdasan anak	13 65%	7 35%
14	Kekurangan protein seperti ikan dapat mengakibatkan gangguan fungsi pada mata	9 45%	11 55%
15	Usia 4-6 tahun anak tidak mudah terkena gangguan penyakit	12 60%	8 40%
16	Usia 4-6 tahun anak mudah terkena infeksi seperti diare	7 35%	13 65%
17	Pemberian makanan disesuaikan dengan umur	10 50%	10 50%
18	Pemberian makanan dengan menu seimbang seperti nasi, ikan, tempe, sayur, buah dan susu bertujuan memenuhi kebutuhan nutrisi balita	11 55%	9 45%

Hubungan Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono

6

19	Menyusun makanan yang bervariasi agar anak tidak cepat bosan	14 70%	6 30%
20	Penyajian makanan yang menarik akan meningkatkan nafsu makan anak	12 60%	8 40%
21	Membiasakan anak mengkonsumsi makanan yang berasal dari biji-bijian kering yang mengandung banyak zat besi seperti kacang-kacangan	13 65%	7 35%
22	Meminta anak untuk selalu menghabiskan makanan yang dihidangkan	9 45%	11 55%
23	Memberikan makanan pada anak sebanyak 3 kali dalam sehari	10 50%	10 50%
24	Memberikan beraneka ragam sayuran dan buah untuk memenuhi kebutuhannya akan vitamin dan mineral	10 50%	10 50%
25	Membatasi makanan yang gurih Karena dapat menyebabkan anak mudah kenyang	7 35%	13 65%
26	Membiasakan anak untuk sarapan pagi untuk mencegah anak merasa lapar dan lemas	9 45%	11 55%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil observasi kuesioner yang diisi oleh responden, pada indikator pengertian dari 5 pernyataan, pernyataan yang paling banyak dijawab benar oleh responden yaitu pernyataan nomor 5 tentang kekurangan gizi mengoptimalkan kecerdasan pada anak sebanyak 90% menjawab benar dan 10% menjawab salah.

Indikator tujuan gizi seimbang dari 2 pernyataan, pernyataan yang paling banyak dijawab benar responden yaitu pernyataan nomor 7 tentang tujuan pemberian makanan yang seimbang untuk mencegah terjadinya kegemukan pada anak sebanyak 80% ibu menjawab benar dan 20% ibu menjawab salah.

Pada indikator syarat gizi seimbang dari 2 pernyataan, pernyataan yang paling banyak dijawab benar oleh responden yaitu pernyataan nomor 9 tentang syarat makanan yang mengandung zat gizi pada anak adalah makanan yang mudah dicerna dimana 85% ibu menjawab benar dan 15% ibu menjawab salah.

Kemudian pada indikator kebutuhan gizi balita dari 7 pernyataan yang paling banyak dijawab responden yaitu pernyataan nomor 11 tentang sumber karbohidrat dapat diperoleh dari nasi sebanyak 70% ibu menjawab benar, sedangkan pernyataan yang paling banyak di jawab salah pada indikator ini adalah pernyataan nomor 10 sebanyak 60% dan 16 sebanyak 60%.

Pernyataan nomor 19 tentang menyusun makanan yang bervariasi agar anak tidak cepat bosan, sebanyak 14 responden (70%) menjawab benar dan 6 responden (30%) menjawab salah. Sedangkan, pada pernyataan nomor 25 tentang membatasi makanan yang gurih dapat

menyebabkan anak mudah kenyang sebanyak 13 responden (65%) menjawab salah dan 7 responden (35%) menjawab benar.

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariate pada bagian ini disajikan hasil analisis Hubungan Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono. Untuk mengetahui hubungan tersebut, digunakan uji *Fisher Exact Test* dan hasilnya disajikan sebagai berikut.

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono

Pengetahuan	Kejadian <i>Stunting</i>						P value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total		
	F	%	F	%	f	%	
Baik	4	20	17	42,5	21	35,0	0,008
Cukup	6	30	18	45,0	24	40,0	
Kurang	10	50	5	12,5	15	25,0	
Total	20	100	40	100	60	100	

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *Fisher Exact Test* diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,008$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi dengan kejadian *stunting* pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismanto dkk (2014) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*.

Pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang baik akan menyebabkan seseorang mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi, semakin banyak pengetahuan gizi seseorang, maka semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang diperolehnya untuk dikonsumsi (Rias, 2016).

Dalam penelitian ini dari hasil tabulasi silang diketahui dari 21 ibu yang memiliki tingkat pengetahuan pemenuhan gizi yang baik terdapat 17 balita (42,5%) tidak *stunting* dan 4 balita (20%) yang mengalami *stunting*, dari 24 ibu yang memiliki tingkat pengetahuan pemenuhan gizi yang cukup terdapat 17 balita (42,5%) tidak *stunting* dan 7 balita (35%) yang mengalami *stunting*, dan dari 15 ibu yang memiliki tingkat pengetahuan pemenuhan gizi kurang terdapat 6 balita (15%) tidak *stunting* dan 9 balita (45%) yang mengalami *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan pula 4 responden (20%) memiliki pengetahuan baik dengan balita *stunting* dan 5 responden (12,5%) memiliki pengetahuan kurang dengan balita tidak *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulastri (2012) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Kejadian *stunting* pada balita terkait dengan asupan

zat gizi pada balita. Asupan zat gizi yang dimakan oleh balita sehari-hari tergantung pada ibunya, sehingga ibu memiliki peran penting terhadap perubahan masukan zat gizi pada balita. Pada masalah *stunting*, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik memiliki balita dengan masalah *stunting* lebih besar daripada ibu dengan pengetahuan yang kurang dan cukup.

Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo, 2005 yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perilaku selain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lain misalnya sosial ekonomi, social budaya dan lingkungan (Notoatmodjo, 2005)

Diketahui bahwa kejadian *stunting* sangat tinggi pada anak dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan gizi kategori kurang namun ditemukan juga *stunting* pada anak dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan gizi kategori baik dan cukup. Hal tersebut dapat terjadi karena meskipun tingkat pengetahuan gizi ibu dalam kategori baik dan cukup namun terdapat faktor lain yang mempengaruhi kejadian *stunting* yaitu penerapan perilaku terkait gizi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ibu tidak terlalu memperhatikan keanekaragaman makanan yang diberikan seperti tidak selalu memberikan lauk hewani dan sayur dalam menu sehari, sering memberikan makanan instan dan membiarkan anaknya jajan-jajanan yang mengandung pemanis buatan yang tidak boleh dikonsumsi anak dibawah 5 tahun. Menurut Jayanti (2011) mengatakan bahwa tidak semua ibu yang memiliki tingkat pengetahuan gizi yang tinggi melakukan perilaku gizi seimbang dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan perilaku seseorang terkait kesehatan dan gizi belum tentu selalu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan gizi orang tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat stres terhadap siklus menstruasi pada remaja menengah di SMK NU Ungaran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan pemenuhan gizi ibu sebagian besar dalam kategori cukup yaitu 24 responden (40%), dalam kategori baik sebanyak 21 responden (35%) dan dalam kategori kurang yaitu 15 responden (25%).
2. Kejadian *stunting* pada balita sebanyak 20 balita (33,3%) dan balita yang tidak *stunting* yaitu sejumlah 40 balita (66,7%).
3. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai $p = 0,008$.

REFERENSI

- Kemendes RI. 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: InfoDatin.
- Fikawati, Sandra dkk. *Gizi Anak dan Remaja*. Depok: Rajawali Pers; 2017.
- Paudel R, Pradhan B, Wagle RR, and Pahari DP. 2012. *Risk Factors for Stunting Among Children: A Community Based Case Control Study in Nepal*. Medical Journal. 10:18-24.
- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. 2014. *Gizi dan Kesehatan Balita Peranan Micro Zinc pada Pertumbuhan Balita*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Ariati Ni N, Fetria A, Padmiari I, Purnamawati A, Sugiani P, and Suami N. 2018. *Description of Nutritional Status and the Incidence of Stunting Children in early Childhood Education Programs in Bali-Indonesia*. Bali Medical Journal. Vol.7/No.3/2018
- Dinas Kesehatan. 2017. *Profil Kesehatan 2017*. Kabupaten Semarang.
- Setyaningsih Sanny Rachmawati, Agustini Nur. 2014. *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Balita: Sebuah Survei*. Jurnal Keperawatan Indonesia. 7 (3): 88-94
- Andy Yohanes Rias. 2016. *Nutrisi Sang buah Hati Bukti Cinta Ibu Cerdas*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Jayanti LD; Yekti HE; Dadang S. 2011. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Serta Perilaku Gizi Seimbang Ibu Kaitannya Dengan Status Gizi Dan Kesehatan Balita Di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur*. Jurnal Gizi dan Pangan; 6(3):192-199
- Notoatmodjo. 2005. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pormes Wellem E, Rompas S, Ismanto Amatus Y. 2014. *Hubungan pengetahuan orangtua tentang gizi dengan stunting pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado*. Jurnal Universitas Sam Ratulangi
- Sulastri D. 2012. *Faktor determinan kejadian stunting pada anak usia sekolah di kecamatan lubuk kilangan kota padang*. Majalah kedokteran andalas. 36(1):55-62

KAMPURUI JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT

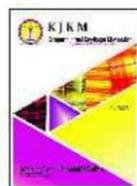
<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/kesmas>

e-ISSN: 2549-6654
P-ISSN: 2338-610x

Keywords: *Stunting, Knowledge, Mother's Education Level*

Kata kunci: *Stunting, Pengetahuan, Tingkat Pendidikan Ibu*

Korespondensi Penulis:
rinintaandriani2@gmail.com



PENERBIT

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Dayanu Ikhsanuddin

Alamat: Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124,
Baubau 93724

Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan Tahun 2020

Elfa Prabawati, Rininta Andriani
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat,
Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau,
Indonesia

Dikirim : 16/4/2021
Direvisi : 20/5/2021
Disetujui: 1/6/2021

ABSTRACT

One of the nutritional problems in the world is stunting, especially in poor and developing countries, stunting has become a major health problem related to the risk of morbidity and mortality, sub-optimal brain development, resulting in delayed motor changes and stunted mental growth. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of education and knowledge of mothers with the incidence of stunting in children aged 0-59 months in the Batauga Public Health Center, South Buton Regency. This type of research is an analytic survey research with a cross-sectional study design. The total population in this research was 737 people. The sample was taken using a non-probability sampling technique with accidental sampling and obtained a sample of 89 children under five. Data collection through primary data using questionnaires and secondary data. The data analysis in this study was univariate and bivariate using the chi-square test statistical test. The results of statistical test research showed that the variable level of education ($p = 0.002 < \alpha = 0.05$) and the variable of knowledge ($p = 0.013 < \alpha = 0.05$). This study concludes that there is a relationship between the level of education and knowledge of mothers with the incidence of stunting in children 0-59 months in the working area of Puskesmas Batauga, South Buton Regency. It is hoped that stunting will become an important concern for the government and all levels of society.

INTISARI

Salah satu permasalahan gizi di dunia adalah *stunting*, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang *stunting* menjadi pokok persoalan kesehatan yang berhubungan dengan

Kampuri Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 3 No. 1, Juni 2021 | 12

risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak sub-optimal, sehingga perubahan motorik terlambat dan pertumbuhan kejiwaan terhambat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan rancangan *cross-sectional study*. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 737 orang, pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan *accidental sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 89 balita. Pengumpulan data melalui data primer dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square test*. Hasil penelitian uji statistik didapatkan bahwa variabel tingkat pendidikan ($p=0,002 < \alpha=0,05$) dan variabel pengetahuan ($p=0,013 < \alpha=0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan. Diharapkan agar *stunting* menjadi perhatian penting bagi pemerintah dan bagi seluruh lapisan masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita dikarenakan kekurangan gizi akut tampak radikal pendek dari tinggi badan standar yaitu nilai *z-score* kurang dari $< -2SD$ atau $-3SD$ (Ni'mah & Nadhiroh, 2015).

Salah satu permasalahan gizi di dunia terjadi pada *stunting*, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang *stunting* menjadi pokok persoalan kesehatan yang berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak sub-optimal, maka perubahan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan kejiwaan. Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keberadaan anak-anak sebagai generasi penerus suatu bangsa. Kategori anak pendek menjadi dugaan buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang (Rahmah, 2017).

Data *World Health Organization* (WHO) (2016) membuktikan sebanyak 155 juta (22,9%) anak di seluruh dunia mengalami *stunting*, dimana penderita terbanyak berada di wilayah Asia dan Afrika (Gracia, 2018). Sedangkan jika disandingkan dengan batas "*nonpublic health*

problem" menurut WHO untuk masalah *stunting* sebesar 20%, maka hampir seluruh negara di dunia menghadapi masalah kesehatan masyarakat ini. Kemudian pada tahun 2017 bertambah setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%), proporsi menengah Asia Tenggara memiliki prevalensi kejadian *stunting* 14,9% , dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Komal, 2019).

Pada tahun 2017, India menjadi negara dengan kasus *stunting* tertinggi di dunia dengan prevalensi *stunting* 39% jumlah balita *stunting* sebanyak 48,2 juta, kemudian Pakistan dengan prevalensi *stunting* 45% jumlah balita *stunting* 10,2 juta, Nigeria dengan prevalensi *stunting* 33% dan jumlah balita *stunting* 10,0 juta, diikuti Indonesia di peringkat empat dengan prevalensi *stunting* 36% dan jumlah balita *stunting* 8,8 juta, serta Cina di urutan ke lima dengan prevalensi *stunting* 9% dan jumlah balita *stunting* 7,4 juta (Komal, 2019).

Menurut hasil PSG (Pemantauan Status Gizi) tahun 2017, prevalensi *stunting* bayi berusia di bawah 5 tahun (Balita) Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai 40,3%. Angka tersebut merupakan yang tertinggi dibanding provinsi lainnya dan juga diatas prevalensi nasional sebesar 29,6%. Prevalensi *stunting* di NTT tersebut terdiri dari bayi dengan kategori sangat pendek 18% dan pendek 22,3%. Sementara provinsi dengan prevalensi Balita *stunting* terendah adalah Bali, yakni hanya mencapai 19,1%. Angka tersebut terdiri dari balita dengan kategori sangat pendek 4,9% (Setyawati, 2018).

Menurut data Riskesdas tahun 2018, menunjukkan jumlah balita yang mengalami *stunting* di Indonesia menurun menjadi sekitar 7 juta atau 30,8% dari 37,2% pada 2013. Angka kasus *stunting* menurun menjadi 27,6% pada tahun 2019, namun demikian terdapat 10 provinsi dengan kasus *stunting* terbanyak yaitu Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Barat, Gorontalo, Aceh, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah (Komal, 2019).

Berdasarkan data PSG tahun 2016 angka kejadian *stunting* di Sulawesi Tenggara yaitu 22,2%, kemudian pada tahun 2017 meningkat menjadi 29,6% (Suriani dkk., 2020). Di Kabupaten Buton, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Buton pada tahun 2019 dari 1.168 balita jumlah kejadian *stunting* Kabupaten Buton berjumlah 413 atau 35,3% (Dinas Kesehatan Kabupaten Buton, 2019).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* sangat banyak diantaranya yaitu Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), jenis kelamin, faktor ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengetahuan. Bayi yang berat lahirnya kurang dari 2.500 gram akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak ditangani dengan baik. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa anak dengan riwayat kelahiran BBLR berisiko menderita *stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak menderita BBLR (Ni'mah & Nadhiroh, 2015). Penelitian yang dilakukan di Nigeria juga menyebutkan bahwa anak yang mengalami BBLR berisiko menderita *stunting* (Larasati, 2018).

Berdasarkan hasil data awal terhadap beberapa ibu pada balita 0-59 bulan terkait dengan kejadian *stunting*, ditemukan ada beberapa balita yang mengalami *stunting* karena sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan kurang tentang *stunting* sehingga tidak mempermasalahkan pentingnya pertumbuhan balita, cara pemberian makanan dan pengolahaannya yang mengakibatkan balita mengalami berat badan lahir rendah. Pertumbuhan balita yang kekurangan gizi dapat membuat anak mengalami gangguan pertumbuhan seperti berat badan kurang, perawakan yang pendek bahkan mengalami gagal tumbuh. Hal ini dapat disebabkan oleh pendidikan orang tua rendah sehingga kurang menyerap informasi tentang kejadian *stunting* yang berdasarkan observasi awal pendidikan yang ditempuh rata-rata SD/SMP dan dilandasi oleh faktor ekonomi keluarga yang rata-rata pekerjaannya mayoritas petani dan nelayan. Hasil observasi ini didukung oleh Kepala Bidang Seksi Gizi Kabupaten Buton Selatan. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Buton Selatan dan Puskesmas Batauga yang menyebutkan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Batauga merupakan salah satu wilayah yang mempunyai angka kejadian *stunting* yang cukup tinggi di Kabupaten Buton Selatan.

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan tahun 2020, jumlah kejadian *stunting* sebanyak 1.547 kasus yang terdiri dari 9 kecamatan. Jumlah kasus *stunting* tertinggi terdapat di Puskesmas Batauga dengan 341 kasus, terendah terdapat di Puskesmas Gerak Makmur dengan 34 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan observasi awal di Puskesmas Batauga dalam kurun waktu 6 bulan terakhir jumlah balita sebanyak 716. Kategori sangat pendek

berjumlah 225, kategori pendek berjumlah 116 total keseluruhan 314 terkonfirmasi pada bulan Juni. Puskesmas Batauga mencatat bahwa, kejadian *stunting* merupakan kasus yang menduduki peringkat ke 1 dalam 9 kecamatan Kabupaten Buton Selatan dengan jumlah kasus *stunting* terbanyak. Wilayah kerja puskesmas Batauga terdiri dari 12 desa dimulai dari Desa Lawela jumlah balita 42 dengan kategori sangat pendek berjumlah 32 dan kategori pendek berjumlah 5 sehingga total terdapat 37 balita *stunting*. Desa Lawela Selatan jumlah balita 42 dengan kategori sangat pendek 11 dan kategori pendek berjumlah 12 sehingga total terdapat 23 balita *stunting*. Desa Busowa jumlah balita 51 dengan kategori sangat pendek 13 dan kategori pendek 14 sehingga total terdapat 27 balita *stunting*. Desa Bandar Batauga jumlah balita 61 dengan kategori sangat pendek 15 dan kategori pendek 6 sehingga total terdapat 21 balita *stunting*. Desa Lakambau jumlah balita 24 dengan kategori sangat pendek 6 dan kategori pendek 1 sehingga total terdapat 7 balita *stunting*. Desa Laompo jumlah balita 135 dengan kategori sangat pendek 61 dan kategori pendek 17 sehingga total terdapat 78 balita *stunting*.

Selanjutnya Desa Masiri jumlah balita 85 dengan kategori sangat pendek 20 dan kategori pendek 15 sehingga total terdapat 35 balita *stunting*. Desa Molagina jumlah balita 69 dengan kategori sangat pendek 10 dan kategori pendek 10 sehingga total terdapat 20 balita *stunting*. Desa Majapahit jumlah balita 87 kategori sangat pendek 32 dan kategori pendek 24 sehingga total terdapat 56 balita *stunting*. Desa Lampanairi jumlah balita 55 dengan kategori sangat pendek 13 dan kategori pendek 5 sehingga total terdapat 18 balita *stunting*. Desa Bola jumlah balita 52 dengan kategori sangat pendek 11 dan kategori pendek 7 sehingga total terdapat 18 balita *stunting*. Terakhir Desa Poogalampa jumlah balita 34 dengan kategori sangat pendek 1 dan kategori pendek 0 sehingga total terdapat 1 balita *stunting*.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan survey analitik dengan desain studi *cross-sectional*. Penelitian ini telah dilakukan pada November - Desember 2020. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang mempunyai balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Batauga berjumlah 737 orang. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan *accidental sampling*, dimana total sampel

diperoleh sebanyak 89 orang. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada responden yaitu masyarakat dengan menggunakan kuesioner dan observasi sebagai instrumen. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dalam hal ini hasil pendataan Puskesmas Batauga dan dokumen-dokumen berupa *stunting*. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 22. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* dengan nilai $\alpha = 0.05$.

3. HASIL Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur ibu paling banyak adalah usia 19-35 yakni sebanyak 77,5% dan usia >35 tahun sebanyak 22,5%. Berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak adalah responden berpendidikan rendah yakni sebanyak 75,3% dan yang paling sedikit adalah responden berpendidikan tinggi yakni sebanyak 24,7%. Kemudian karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang paling banyak adalah petani umur sebanyak 43,8% dan yang paling sedikit adalah PNS yakni sebanyak 3,4%. Kemudian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita yang paling banyak adalah laki-laki yakni 64,0% dan yang paling sedikit adalah perempuan yakni 36,0%. Kemudian karakteristik responden berdasarkan usia balita yang paling banyak adalah 0-36 bulan yakni 52,8% dan yang usia 37-58 bulan yakni 47,2%.

Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan yang paling banyak adalah yang berpengetahuan kurang yakni 58,4% dan yang berpengetahuan baik yakni 41,6%. Kemudian distribusi responden berdasarkan kejadian *stunting* yang paling banyak mengalami *stunting* yakni 43,8% dan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 56,2%. Kemudian distribusi responden berdasarkan alamat penderita *stunting* yang paling banyak adalah Desa Laompo yakni 22,5% dan yang paling sedikit yakni Desa Bola 2,5%. Dari hasil penelitian diperoleh dari 89 responden, sebanyak 43,8% yang menderita *stunting*, sedangkan 56,2% yang tidak menderita *stunting*.

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel yang diteliti

Variabel	N	%
Umur Ibu		
19-35 Tahun	69	77,5
>35 Tahun	20	22,5
Total	89	100

Pendidikan		
Rendah	67	75,3
Tinggi	22	24,7
Total	89	100
Pekerjaan		
Wiraswasta	14	15,7
Petani	39	43,8
Nelayan	10	11,2
Buruh	23	25,8
PNS	3	3,4
Total	89	100
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	57	64,0
Perempuan	32	36,0
Total	89	100
Usia Balita		
0-36 Bulan	47	52,8
37-58 Bulan	42	47,2
Total	89	100
Pengetahuan Ibu		
Baik	37	41,6
Kurang	52	58,4
Total	89	100
Kejadian Stunting		
Ya	39	43,8
Tidak	50	56,2
Total	89	100

Sumber: Data Primer, 2020

Analisis Bivariat

Mengenai hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa yang memiliki tingkat pendidikan rendah terdapat 53,7% yang menderita *stunting* dan 46,3% yang tidak menderita *stunting*. Demikian juga responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi terdapat 13,6% yang menderita *stunting* dan 86,4% yang tidak menderita *stunting*. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $P=0,002$ atau nilai $P<0,05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting*.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Stunting

Tingkat pendidikan	Kejadian Stunting				P-Value
	Ya		Tidak		
	n	%	N	%	
Rendah	36	53,7	31	46,3	0,002
Tinggi	3	13,6	19	86,4	
Jumlah	39	43,8	50	56,2	

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa yang memiliki pengetahuan cukup terdapat 27,0% yang menderita *stunting* dan 73,0% yang tidak menderita *stunting*. Demikian juga responden yang memiliki pengetahuan kurang

terdapat 55,8% yang menderita *stunting* dan 44,2% yang tidak menderita *stunting*. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $P=0,013$ atau nilai $P<0,05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan kejadian *stunting*.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian *Stunting*

Pengetahuan	Kejadian <i>Stunting</i>				P-Value
	Ya		Tidak		
	n	%	N	%	
Kurang	29	55,8	23	44,2	0,013
Cukup	10	27,0	27	73,0	
Jumlah	39	43,8	50	56,2	

Sumber: Data Primer, 2020

4. PEMBAHASAN

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian *stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga

Pendidikan disebut sebagai efek dari lingkungan atas individu untuk memperoleh perubahan-perubahan yang bersifat permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua dalam merawat anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan (Komal, 2019).

Salah satu faktor tidak langsung *stunting* adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan individu ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan sekolah terdiri dari dasar, menengah, dan tinggi. Sekolah Dasar merupakan tingkat pendidikan pertama. Pendidikan menengah contohnya SMP, SMA, dan SMK. Pendidikan menengah bertujuan mengantisipasi peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Strata 1, strata 2, dan strata 3 termasuk pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi bertujuan mendidik peserta didik baru agar dapat menciptakan ilmu pengetahuan (Lestari, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat Pendidikan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batauga dengan dengan P -value = 0,002 atau P -value < 0,05.

Hasil penelitian menunjukan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih banyak mengalami *stunting* dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi. Responden yang memiliki pendidikan rendah dan menderita *stunting* diakibatkan oleh faktor pengetahuan yang kurang. Hal yang

membuat responden memiliki pengetahuan kurang berdasarkan wawancara pada saat penelitian beberapa dari responden tersebut, disebabkan malu untuk bertanya pada kader posyandu/bidan padahal mereka ikut dalam posyandu hampir setiap bulannya. Faktor malu bertanya tentang pemenuhan gizi dan dalam menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anaknya dapat bertumbuh dan berkembang sesuai usianya dikaitkan dengan tingkat kepercayaan ibu sehingga kurang mencari informasi tentang kejadian pencegahan *stunting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ni'mah dan Nadhiroh (2015) diketahui bawa ibu balita mempunyai anak *stunting* (61,8%) memiliki pengetahuan rendah dari pada ibu yang memiliki anak normal atau tidak *stunting* (29,4%). Hasil analisa *chi-square* menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan gizi ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan (P -value=0.015).

Sedangkan terhadap responden yang memiliki pendidikan tinggi namun mengalami *stunting* disebabkan oleh tinggi badan orang tua. Dari 89 responden terdapat 36 responden berkategori pendek (bila PB/U<-2SD). Dimana tinggi badan orang tua berhubungan dengan pertumbuhan anak ibu yang pendek merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Kartikawati (2018) yang mengatakan bahwa anak yang dilahirkan dari ibu atau ayah pendek berisiko menjadi *stunting*. Salah satu atau kedua orang tua yang pendek akibat kondisi patologi (seperti defisiensi hormon pertumbuhan) memiliki gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek sehingga memperbesar peluang anak mewarisi gen tersebut dan tumbuh menjadi *stunting*.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga (Wiwi, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batauga dengan dengan P -value = 0,013 atau P -value < 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak mengalami *stunting* dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Responden yang memiliki pengetahuan kurang dan mengalami *stunting* Hal ini akibatnya oleh pengetahuan ibu yang minim dan sikap kurang peduli atau ketidakingintahuan ibu tentang gizi yang bersikap acuh tak acuh. Misalnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, beberapa alasan dari responden yang tidak melakukan pemberian ASI eksklusif dikarenakan sibuk bekerja, sehingga susu formula lebih praktis.

Sedangkan terhadap responden yang memiliki pengetahuan baik namun mengalami *stunting* disebabkan oleh status ekonomi keluarga yang rendah dimana dari 89 responden terdapat 48 responden berpenghasilan rendah. Dimana diantara responden tersebut 10 responden bekerja sebagai nelayan biasa yang menjajakan hasil tangkapan ikannya di depan rumahnya ditambah lagi status rumah yang mereka tempati. Sehingga kecukupan ekonominya sangat terbatas dalam pemenuhan gizi dan kebutuhan sehari-hari.

Menurut Sulistin & Widajadnya (2015) pengetahuan gizi ibu yang kurang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan, dan sikap kurang peduli atau ketidakingintahuan ibu tentang gizi, sehingga hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak balitanya yang akan mengalami gangguan pertumbuhan seperti halnya *stunting*. Berdasarkan penelitian Ariyidah dkk (2015), menyatakan bahwa status menyusui juga merupakan faktor risiko terhadap kejadian *stunting*, rendahnya pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu pemicu terjadinya *stunting* pada anak balita yang disebabkan oleh kejadian masa lalu dan akan berdampak terhadap masa depan anak balita, sebaliknya pemberian ASI yang baik oleh ibu akan membantu menjaga keseimbangan gizi anak sehingga tercapai pertumbuhan anak yang normal.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Batauga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya pada bidang keilmuan yang sama serta dapat memberikan masukan dan informasi yang dapat dijadikan referensi pada instansi terkait.

Diharapkan kepada pemerintah terkhusus Dinas Kesehatan dan pihak Puskesmas Batauga setempat dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan terkait dengan materi kejadian

stunting, agar dapat membantu masyarakat terutama ibu dalam penyediaan dan pemberian informasi yang terkait dengan kejadian *stunting* tersebut di wilayah kerja Puskesmas Batauga. Sehingga dapat membuka wawasan pengetahuan para ibu dalam hal *stunting* dan akan berdampak pada peningkatan derajat kesehatan keluarga terutama pada penurunan angka *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Batauga. Pada penelitian ini diharapkan pada masyarakat terutama ibu, untuk memiliki inovasi dan pengetahuan terbaik dalam lingkup kesehatan dalam keluarga terutama dalam perbaikan status sosial ekonomi, status gizi, dan juga perilakunya agar dapat menekan angka kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Batauga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyadi. (2015). *Pediatrik disritmiler*. Dicle Medical Journal / Dicle Tip Dergisi, 42(1), 56-65
- Aridiyah, Farah Okky. Ninna. Rohmawati, Mury, Ririanty. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*. Skripsi. Jember : Universitas Jember
- Dewi, Afiska Prima., Tri, Novi Ariski., Desi, Kumalasari (2019). *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak 24-36 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kab. Pringsewu*. Wellnest And Healthy Magazine, 1 (2): 231-237
- Dinkes Kabupaten Buton Selatan. (2020). *Profil Dinkes Kabupaten Buton Selatan Tahun 2020*
- Gracia, O. (2018). *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, dan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulan*. Society, 14-18
- Hapsari. (2018). *Kebiasaan Keluarga Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24-59 bulan*
- Ika, L., & Ariati, P. (2019). *Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting pada Balita Usia 23-59 Bulan*. Jurnal Oksitosin Kebidanan, 6(1): 28-37
- Kartikawati. (2018). *Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan*. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah, 14 (1): 15-24
- Komal. (2019). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Way*

- urang Kabupaten Lampung Selatan. 1(4), 1-21
- Larasati, N. N. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017*. Skripsi. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
- Lestari. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Air Susu Ibu dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Fajar Bulan*. Medical Journal of Lampung University, 2 (4), 10-13
- Ni'mah, Khoirun, & Nadhiroh, S. R. (2015). *Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting pada Balita*. Media Gizi Indonesia, 10 (1): 13-19
- Rahmah, N. F. (2017). *Determinan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2017*. Skripsi. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Setyawati, V. A. V. (2018). *Kajian Stunting Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kota Semarang: Proceeding The 7th University Research Colloquium*. STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta: 21 Februari 2018. Hal. 834-838
- Solin, A. R., Hasanah, O., & Nurchayati, S. (2019). *Hubungan Kejadian Penyakit Infeksi terhadap Kejadian Stunting pada Balita 1-4 Tahun*. Jurnal Online mahasiswa, 6 (1): 65-71
- Sulistin, A.W. & Widajadnya, I.N. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat tentang Skistosomiasis di Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah Tahun 2015*. Ilmu Kedokteran, 53 (9): 1689-1699
- Suriani, S., Dewi, I., & Suhartatik, S. (2020). *Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita 24-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 14 (4): 313-317
- Wiwi, A. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat Tentang Skistosomiasis di Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah Tahun 2015*. Ilmu Kedokteran, 53 (9): 1689-1699

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI BALITA
DENGAN KEJADIAN *STUNTING* ANAK UMUR 36-59 BULAN
DI DESA SINGAKERTA KABUPATEN GIANYAR**

Luh Masrini Murti¹, Ni Nyoman Budiani², Made Widhi Gunapria Darmapatni³
Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar
Email: masrinimurti@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a chronic malnutrition problem caused by insufficient nutrient intake for a long time. Stunting is caused by multi-dimensional factors one of which is influenced by mother's knowledge about nutrition of toddlers. The general objective of this research is to know the correlation between mother knowledge about toddler nutrition with stunting incidence of children aged 36-59 months in Singakerta Village of Gianyar district. This type of research is correlational analytic with case control study design. This research conducted in Singakerta Village, Ubud, Gianyar District. The sample size of this study classified into 2 groups: 40 under-five stunting case group and 40 under-five children not stunting control group. Sampling technique used non probability technique with purposive sampling method. Respondent data obtained in the form of questionnaire and height observation by age. Data analysis using chi-square test. The result of this research showed mother's knowledge about nutrition of toddler (OR = 4,846; CI = 1,882-12,482) with p-value equal to 0,001 less than 0,05 (0,001 < 0,05). There is a significant correlation between mother's knowledge about toddler nutrition with stunting incidence of children aged 36-59 months.

Keyword : knowledge of toddler nutrition, stunting, children

PENDAHULUAN

Balita merupakan salah satu kelompok yang rawan mengalami masalah gizi anak. Kekurangan gizi pada usia dini akan meningkatkan angka kematian bayi dan anak¹. Salah satu masalah gizi pada anak yaitu *stunting* anak. *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* disebabkan oleh faktor multi dimensi, salah satunya karena masih kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai kesehatan dan gizi seimbang balitanya².

Stunting dapat berdampak mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan². Deteksi dini yang dapat dilakukan terhadap masalah gizi anak terutama *stunting* yaitu dengan pemantauan gizi balita setiap bulan kemudian akan dicatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS)³. Upaya yang dilakukan Pemerintah untuk memperbaiki masalah gizi balita terutama *stunting* dengan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang berfokus pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dimulai sejak dalam kandungan (270 hari) hingga anak berusia 2 tahun (730 hari)⁴.

Pengetahuan tentang gizi balita menjadi dasar dari kemampuan orang tua dalam menyiapkan makanan yang dibutuhkan anaknya. Kurangnya pengetahuan orang tua balita, menyebabkan tidak berkualitasnya asupan gizi anak yang akan berdampak *stunting*. Penelitian Wellen dkk (2014) di Manado menemukan adanya hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan *stunting* pada anak usia 4-5 tahun⁵. Penelitian Narsikhah dan Margawati (2012) di Semarang juga menemukan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dengan kejadian *stunting* pada anak⁶. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* anak umur 36-59 bulan di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *analitik korelasional* dengan rancangan penelitian *case-control study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita umur 36-59 bulan di Banjar Jukut Paku, Banjar Tunon, Banjar Kengetan dan Banjar Lobong Desa Singakerta. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 80 orang yang terbagi menjadi 40 kelompok kasus dan 40 kelompok kontrol. Alat pengumpulan data yang digunakan, yaitu lembar kuesioner yang memuat sejumlah pertanyaan tentang gizi balita dan lembar observasi pengukuran tinggi badan anak yang dinilai dengan standar *Z-Score* anak. Analisis data menggunakan uji *chi square* dengan nilai kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

a. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita umur 36-59 bulan. Jumlah keseluruhan responden penelitian ini sebanyak 80 responden yang terbagi 40 kelompok kasus dan 40 kelompok kontrol.

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan dan Penghasilan di Desa Singakerta Tahun 2018

Karakteristik Responden	n	Kasus		Kontrol	
		f	%	f	%
1	2	3	4	5	6
Umur					
20-26 tahun	18	10	25	8	20
27-32 tahun	33	13	32,5	20	50
33-40 tahun	29	17	42,5	12	30
Jumlah	80	40	100	40	100
Tingkat Pendidikan					
SMP-SMA (menengah)	72	40	100	32	80
Diploma/PT (tinggi)	8	0	0	8	20
Jumlah	80	40	100	40	100
Pekerjaan					
Tidak Bekerja	41	22	55	19	47,5
PNS	11	0	0	1	2,5
Karyawan Swasta	16	5	12,5	11	27,5
Wiraswasta/Pedagang	22	13	32,5	9	22,5
Jumlah	80	40	100	40	100
Penghasilan Keluarga Tiap Bulan					
< Rp. 1.000.000	15	15	37,5	0	0
Rp. 1.000.000- Rp. 2.000.000	37	19	47,5	18	45
> Rp. 2.000.000	28	6	15	22	55

Murti, Budiani, Widhi : Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang.....

Jumlah	80	40	100	40	100
--------	----	----	-----	----	-----

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur pada kelompok kasus sebagian besar berumur 33-40 tahun sebanyak 17 orang (42,5%) dan sebagian besar pada kelompok kontrol berumur 27-32 tahun sebanyak 20 orang (50%). Tingkat pendidikan responden tertinggi berada pada jenjang pendidikan menengah yaitu sebanyak 40 orang untuk kelompok kasus (100%) dan 32 orang untuk kelompok kontrol (80%). Responden pada kelompok kasus dan kontrol sebagian besar tidak bekerja yaitu sebanyak 22 orang untuk kelompok kasus (55%) dan 19 orang untuk kelompok kontrol (47,5%). Karakteristik responden berdasarkan penghasilan keluarga tiap bulan pada kelompok kasus sebagian besar dengan penghasilan Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 sebanyak 19 orang (47,5%) dan kelompok kontrol sebagian besar dengan penghasilan > Rp. 2.000.000 sebanyak 22 orang (55%).

b. Distribusi Frekuensi Pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* anak umur 36-59 bulan

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Kejadian *Stunting* Anak Umur 36-59 Bulan di Desa Singakerta Tahun 2018

Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita	Kejadian <i>Stunting</i> Anak			
	Pendek (Kasus)		Normal (Kontrol)	
	f	%	f	%
Kurang	28	68,3	13	31,7
Baik	12	30,8	27	69,2
Jumlah	40	100	40	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa dari 80 responden yang diteliti dengan *cut of point* median diperoleh skor 85 sebagai patokan dalam menilai pengetahuan ibu tentang gizi balita. Skor < median dinyatakan kurang dan skor ≥ median dinyatakan baik. Responden yang mengalami *stunting* 28 (68,3%) memiliki pengetahuan kurang tentang gizi balita dan 12 (30,8%) memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita. Responden yang tidak *stunting* 13 (31,7%) memiliki pengetahuan kurang tentang gizi balita dan 27 (69,2%) memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita.

c. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Kejadian *Stunting* Anak Umur 36-59 Bulan.

Tabel 3.
Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Kejadian *Stunting* Anak Umur 36-59 Bulan di Desa Singakerta Tahun 2018

Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita	n	Kejadian <i>Stunting</i> Anak				X ²	p	OR	95%CI
		Pendek (Kasus)		Normal (Kontrol)					
		f	%	f	%				
Kurang	41	28	68,3	13	31,7	11,257	0,001	4,846	1,882-12,482
Baik	39	12	30,8	27	69,2				

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa dari 40 responden yang mengalami *stunting* (kelompok kasus) sebanyak 28 (68,3%) responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* anak. Pada kelompok kontrol dari 40 responden sebanyak 13 (31,7%) responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* anak. Hasil uji statistik (*chi square*) didapatkan *p value* adalah 0,001 yang berarti *p value* < α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* anak. Hasil analisis juga menunjukkan nilai *Odds Ratio* (OR) yaitu sebesar 4,846 dan 95% CI (1,882-12,482) artinya bahwa ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi balita berpeluang anaknya mengalami *stunting* sebesar 4,8 kali lebih besar dibandingkan ibu balita yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan dari 40 responden yang mengalami balita *stunting* (kasus) sebanyak 28 (68,3%) responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi balitanya dan 12 (30,8%) responden yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita. Pada kelompok kontrol dari 40 responden sebanyak 13 (31,7%) responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi balitanya dan 27 (69,2%) responden yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita. Dari total sampel yaitu 80 responden didapatkan hasil 41 (51,2%) responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang asupan gizi balita dengan kejadian *stunting* anak.

Hasil uji hipotesa dan *chi square* diperoleh nilai $p (0,001) < \alpha (0,05)$, maka ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* anak umur 36-59 bulan di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. Penelitian Nasikhah dan Margawati (2012) di Semarang Timur menemukan bahwa variabel yang berhubungan dengan kejadian *stunting* salah satunya adalah pengetahuan ibu tentang gizi. Responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi (58,1%) mengalami *stunting* anak, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi (41,9%) mengalami *stunting* anak⁶.

Penelitian ini ditemukan bahwa ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi balita berpeluang berisiko 4,8 kali lebih besar untuk anak balitanya mengalami *stunting* dibandingkan ibu balita yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita (95% CI: 1,882-12,482). Penelitian Khoirun dan Nadhiroh (2015) di Surabaya menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan *stunting* dan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi rendah memiliki risiko sebesar 3,877 kali untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi yang baik (95% CI: 1,410-10,658)⁷.

Masalah gizi pada anak ini disebabkan oleh berbagai penyebab, salah satu penyebabnya adalah akibat konsumsi makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak. Pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Ibu memiliki peran besar terhadap kemajuan tumbuh kembang anak balitanya dari stimulasi dan pengasuhan anak yang tepat, dan mengatur pola asupan gizi seimbang untuk anak balitanya. Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan⁸.

Dilihat dari pendidikan, dalam penelitian ini hampir sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita adalah pendidikan menengah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam menangkap informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan. Pendidikan yang tinggi membuat seorang ibu lebih dapat berpikir rasional tentang pentingnya asupan gizi seimbang untuk tumbuh kembang balitanya. Penelitian Nasikhah dan Margawati (2012) di Semarang Timur menemukan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita lebih banyak berpendidikan menengah atau tinggi.

Sebagian pekerjaan ibu yaitu tidak bekerja pada kelompok yang tidak mengalami *stunting*. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk mengurus keluarganya terutama kebutuhan gizi pada anak balitanya. Penelitian oleh Picauly dan

Magdalena (2013) di Kupang dan Sumba Timur NTT menemukan menemukan bahwa ibu yang bekerja memiliki peluang anaknya mengalami *stunting* sebesar 3,623 kali lebih besar dibandingkan ibu yang tidak bekerja⁹.

Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita¹⁰. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi balita kurang maka cenderung dalam memberikan asupan nutrisi anaknya kurang pula sehingga akan berdampak anaknya mengalami masalah gizi seperti *stunting* anak.

Responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi balita yang tidak mengalami *stunting* 41 (31,7%). Penyebab tidak mengalami *stunting* yaitu kemungkinan pola asuh yang baik yang dilakukan oleh ibu mertua yang lebih dominan memberikan perhatian kepada cucunya. Dilihat dari status pekerjaan responden sebagian bekerja sebagai karyawan swasta. Tingginya jumlah ibu bekerja yang tidak mengalami *stunting* maka menyebabkan ibu tersebut kurang peduli dengan pentingnya ibu mengetahui kebutuhan gizi seimbang balitanya. Selain itu maraknya jasa pengasuhan anak menyebabkan ibu akan tertarik dan lebih beralih menggunakan jasa tersebut agar lebih praktis. Menurut Berg, ibu yang bekerja tidak mempunyai cukup waktu untuk memperhatikan gizi anaknya serta kurang perhatian dalam pengasuhan anak¹¹.

Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita 30,8% mengalami *stunting* dari 39 responden. Penyebab ibu memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita padahal anaknya mengalami *stunting* karena riwayat ibu pada kehamilan dan persalinan yang merupakan faktor langsung mempengaruhi *stunting* yaitu kehamilan dengan hipertensi, jarak persalinan yang dekat, perawakan ibu yang pendek, lingkungan yang tidak mendukung. Dilihat dari status ekonomi responden lebih dari sebagian pendapatan keluarga < Rp 1.000.000. Pendapatan keluarga juga merupakan faktor yang turut menentukan *stunting*. Rendahnya penghasilan pada keluarga menyebabkan kurangnya untuk mencukupi kebutuhan pangan dengan kuantitas dan kualitas yang baik dalam sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasikhah dan Margawati (2012) di Semarang Timur menemukan bahwa pendapatan perkapita merupakan faktor risiko kejadian *stunting*⁶.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* anak, dimana ibu yang memiliki

Murti, Budiani, Widhi : Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang.....

pengetahuan gizi balita yang kurang berpeluang memiliki risiko 4,8 kali lebih besar anaknya mengalami *stunting* daripada ibu yang memiliki pengetahuan gizi balita yang baik.

Pengetahuan gizi masyarakat sangat penting terutama ibu yang memiliki balita untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anaknya, sehingga diharapkan tenaga kesehatan khususnya bidan dapat meningkatkan pengetahuan gizi ibu melalui penyuluhan dalam upaya menekan kejadian *stunting* anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
2. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). 2017. *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: TNP2K.
3. Kementerian Kesehatan RI, 2010. *Panduan Penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS) Balita Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
4. Republik Indonesia, 2013. *Pedoman Perencanaan Program Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK)*. Jakarta: Republik Indonesia.
5. Pormes, W. E., Rompas, S., Ismanto, A. Y., 2014. *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Malaekat Pelindung Manado*. Journal Universitas Sam Ratulangi.
6. Narsikhah, R., dan Margawati, A., 2012. *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Kecamatan Semarang Timur*. Journal Of Nutrition College 1(1): 178-183.
7. Khoirun, N. M., Nadhiroh, S. R., 2015. *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Media Gizi Indonesia, 10 (1): 16-17.
8. Gibney, M., Margets, B., Kearney, J., Arab, L., 2009. *Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
9. Picautly, I., Toy, S. M., 2013. *Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, NTT*. Jurnal Gizi Pangan 8(1): 55-62.
10. Djaeni, A. 2009. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid II*. Jakarta: Dian Rakyat.
11. Berg A. 1986. *Peranan Gizi Dalam Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Rajawali.

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING
PADA BALITA
RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER'S KNOWLEDGE ON NUTRITION AND THE
PREVALENCE OF STUNTING ON TODDLER**

Ika Desi Amalia¹, Dina Putri Utami Lubis², Salis Miftahul Khoeriyah³
STIKES Yogyakarta
miftakhul.khoery@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: *Stunting* atau anak pendek merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh. Saat ini di Indonesia terdapat balita yang mengalami *stunting* sebanyak 37,2% dan untuk daerah istimewa Yogyakarta terdapat balita *stunting* sebanyak 21,8%. Salah satu faktor yang mempengaruhi *stunting* yaitu pengetahuan ibu tentang gizi.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Planjan Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain survey analitik dan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai balita di Desa Planjan wilayah kerja Puskesmas Saptosari kabupaten Gunung Kidul. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik *chi square*.

Hasil: Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita yang ditunjukkan dengan hasil korelasi *chi-square* (χ^2) sebesar 75,602 dengan *sig.* 0,000 < 0,05.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Planjan Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta

Kata Kunci: Balita, Gizi, Pengetahuan ibu, *Stunting*

ABSTRACT

Background: *Stunting* is a chronic malnutrition problem caused by inadequate nutritional intake for a long time due to feeding that is not in accordance with the body's needs. Currently in Indonesia there are 37.2% *stunting* toddlers and for the special region of Yogyakarta there are 21.8% *stunting* toddlers. One of the factors that influence *stunting* is mother's knowledge about nutrition.

Objective: To determine the relationship between maternal knowledge about nutrition and the incidence of *stunting* in children under five in Planjan Village, Saptosari Health Center, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta.

Methods: This research is a quantitative study using an analytical survey design and a cross sectional approach. The population in this study are mothers who have toddlers in Planjan Village, the working area of the Saptosari Health Center, Gunung Kidul Regency. Sampling in this study using purposive sampling technique. Data analysis using *chi square* statistical test.

Results: There is a relationship between maternal knowledge about nutrition and the incidence of *stunting* in children under five as indicated by the *chi-square* correlation (χ^2) of 75,602 with *sig.* 0,000 < 0,05.

Conclusion: There is a relationship between maternal knowledge about nutrition and the incidence of *stunting* in toddlers in Planjan Village, Saptosari Health Center, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta.

Keywords: Toddler, Nutrition, Mother's knowledge, *Stunting*

PENDAHULUAN

Masalah gizi merupakan gangguan pada beberapa segi kesejahteraan perorangan dan masyarakat yang disebabkan oleh karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan zat gizi yang diperoleh dari makanan. Keadaan gizi masyarakat di Indonesia pada saat ini masih belum menggembirakan dikarenakan oleh berbagai masalah gizi seperti gizi kurang, *stunting* dan gizi buruk, kurang vitamin A, anemia gizi besi, gangguan akibat kurang yodium dan gizi lebih (obesitas) yang masih tersebar luas di kota dan desa di seluruh tanah air (Risksdas, 2013). *Stunting* atau anak pendek merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat berpengaruh secara

signifikan terhadap derajat kesehatan serta dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas dalam perjalanan hidup seseorang (*Millennium Challenge Account Indonesia*, 2013).

Menurut WHO, pada tahun 2016 lebih dari 80% jumlah anak di dunia yang berumur di bawah lima tahun yaitu sekitar 165 juta anak mengalami stunting. Sedangkan untuk tingkat Asia, pada tahun 2010 – 2016 Indonesia menduduki peringkat kelima prevalensi stunting tertinggi. Berdasarkan hasil riskesdes 2016 untuk skala nasional, prevalensi anak balita stunting di Indonesia sebesar 37,2%, jika dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan tahun 2007 (36,8%) hal ini menunjukkan tidak ada perbaikan atau penurunan yang signifikan. Apabila masalah stunting masih diatas 20% maka hal ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan serius (WHO,2016). Saat ini negara Indonesia termasuk urutan ke 17 negara tertinggi dari 117 negara di dunia yang mempunyai masalah gizi yaitu stunting. Di dunia kasus kejadian stunting terbanyak terdapat di negara India bagian Asia Selatan dengan kasus sebanyak 58,7 % dan kemudian di ikuti oleh negara Afrika Timur dengan kasus sebesar 35,6% (Global Nutrition Report, 2014).

Masalah gizi kurang yang ada pada saat ini antara lain disebabkan oleh ketidakcukupan ketersediaan pangan dan zat – zat gizi tertentu tetapi juga dipengaruhi oleh kemiskinan, sanitasi lingkungan yang kurang baik, dan ketidaktahuan tentang gizi. Tingkat pengetahuan tentang gizi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi gizi pada balita, disamping itu keadaan sosial ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan jenis makanan tambahan dan waktu pemberian makanan serta kebiasaan hidup sehat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita (WHO, 2014). Pemahaman masyarakat khususnya ibu tentang faktor risiko pada penyebab balita stunting pada saat kehamilan dan kelahiran belum sepenuhnya diketahui, salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman ibu adalah pengetahuan ibu sendiri dalam pemenuhan nutrisi yang baik selama kehamilan. Namun, kejadian kekurangan gizi pada anak balita ini dapat dihindari apabila ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentang cara memelihara gizi dan mengatur makanan pada anak. Karena dengan memiliki pengetahuan yang baik khususnya tentang kesehatan, seseorang dapat mengetahui berbagai macam gangguan kesehatan yang mungkin akan timbul selain itu dengan pengetahuan tentang gizi yang cukup baik maka informasi yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi terjadinya gangguan gizi (Sri Wahyuni, 2009).

Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan jangka menengah 2015 – 2019. Program Indonesia sehat dengan sasaran meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2015).

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015 – 2019, sasaran yang ingin dicapai dalam meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat yaitu menurunkan prevalensi kekurangan gizi (*underweight*) pada anak balita dari 19,6% menjadi 17,0% dan prevalensi balita pendek (*stunting*) dari 32,9% menjadi 28,0% ditahun 2019. *Stunting* dan *underwight* ini terjadi karena kekurangan gizi kronis dan pola asuh yang tidak tepat, yang mengakibatkan kemampuan kognitif tidak berkembang maksimal, mudah sakit, dan berdaya saing rendah (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan profil dinas kesehatan DIY prevalensi balita pendek di DIY pada tahun 2015 sebesar 14,36 % dan tidak ada penurunan dari tahun 2014 meskipun pada tahun 2013 berada pada angka 15,88 %. Kabupaten yang memiliki angka prevalensi balita pendek adalah kabupaten Gunung Kidul 21,89% dengan prevalensi tertinggi kedua dikabupaten Kulon Progo yaitu sebanyak 16,74% dan di ikuti kota Yogyakarta 15,92%, kabupaten Sleman sebanyak 12,87% dan kabupaten Bantul sebanyak 12 %. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi balita pendek di DIY masih cukup tinggi (Dinkes DIY, 2015). Berdasarkan data kasus *stunting* tahun 2017 dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gunung Kidul didapatkan sejumlah 30 wilayah puskesmas dengan kejadian *stunting*. Jumlah kejadian *stunting* di kabupaten Gunung Kidul sebesar 20,60% atau sekitar 6.396 anak *stunting* yang berusia 0-59 bulan. Dari 30 jumlah wilayah kerja puskesmas, angka *stunting* tertinggi terdapat di wilayah kerja puskesmas Saptosari dengan jumlah anak *stunting* yang berusia 0-59 bulan sebanyak 30,11% atau sebanyak 579 balita yang mengalami *stunting*, di urutan kedua wilayah puskesmas Pojong I dengan jumlah *stunting* 429 balita atau sebanyak 27,41% dan urutan ketiga wilayah kerja puskesmas Semin I sebanyak 23,74% atau sebanyak 345 balita *stunting* (Dinkes Gunung Kidul, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada hari Senin, tanggal 27 maret 2018 di Puskesmas Saptosari, di dapatkan data jumlah balita *stunting* bulan November tahun 2017 sebanyak 579 balita. Kasus balita *stunting* diwilayah kerja Puskesmas Saptosari paling banyak terdapat di Desa Planjan dengan kasus sebanyak 113 balita *stunting* atau sebanyak 30,29%. Berdasarkan keterangan dari pihak survailen gizi di Puskesmas saptosari mengatakan bahwa dari tahun 2016 - 2017 kasus kejadian *stunting* mengalami peningkatan dari tahun 2016 sebanyak 569 menjadi 579 di tahun 2017. Dan sampai saat ini untuk intervensi yang di lakukan dari pihak puskesmas belum sepenuhnya dilakukan terutama dalam pemberian penyuluhan kepada masyarakat mengenai gizi balita. Peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan 10 orang ibu balita yang berada di Puskesmas Saptosari, dari hasil wawancara menunjukkan delapan ibu balita mengatakan tidak mengetahui mengenai *stunting*, salah satu faktor penyebab *stunting*, dan juga tidak mengetahui mengenai gizi seimbang pada balita.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita di desa Planjan Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada Balita sehingga dapat digunakan sebagai data dasar dalam upaya menurunkan jumlah *stunting* pada Balita

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain survey analitik yaitu survey atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor risiko dengan faktor efek (Notoatmojo, 2012). Metode pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor resiko dengan faktor efek, dengan cara pengambilan data terhadap variabel penelitian yang dilakukan pada satu waktu atau pengumpulan data pada waktu yang sama dan satu kali pengumpulan data (Sugiyono, 2012). Lokasi penelitian ini yaitu di desa Planjan Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Waktu penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei- Juni 2018.

Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 130 responden dengan kriteria inklusi ibu yang memiliki balita berusia 24-60 bulan, datang ke posyandu di desa Planjan Puskesmas Saptosari, mempunyai riwayat pemberian ASI eksklusif dan bersedia menjadi responden. Kemudian kriteria eksklusinya antara lain balita dengan riwayat BBLR, penyakit kronis dan balita dengan disabilitas.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan nilai validitas $>0,349$ dan nilai reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,886 ($>0,6$). Pengukuran tinggi badan menggunakan *microtoise stature meter* dengan ketelitian 0,1 cm, sedangkan untuk menentukan stunting dengan menggunakan nilai *z-score* pada standar antropometri TB/U.

Analisis data yang digunakan adalah uji analisis univariat dan bivariate. Analisis univariat dengan distribusi frekuensi analisis bivariat dengan uji analisis non-parametrik yaitu *chi-square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Di Desa Planjan Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul (n=130)

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
Usia		
17-25 Tahun	50	38,5
26-35 Tahun	58	44,6
36-45 Tahun	22	16,9
Jumlah	130	100,0%
Pendidikan		
SD	40	30,8
SMP/SMA	85	65,4
Perguruan Tinggi	5	3,8
Jumlah	130	100,0%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	82	63,1
Buruh	18	13,8
Tani	22	16,9
Wiraswasta	7	5,4
PNS	1	0,8
Jumlah	130	100,0%
Tinggi Badan		
<150 cm	15	11,5
>150cm	115	88,5
Jumlah	130	100,0%

Sumber : Data Primer (2018)

Dari tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa dari 130 ibu balita yang mempunyai balita usia 24-60 bulan sebagian besar ibu berusia 26-35 tahun sebanyak 58 ibu (44,6%) dan pada tingkat pendidikan ibu sebagian besar ibu balita berpendidikan sedang dengan tamat pendidikan SMP/SMA sebanyak 85 ibu (65,4%). Untuk jenis pekerjaan ibu yang mempunyai balita usia 24-60 bulan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 82 ibu (63,1%). Sedangkan untuk tinggi badan ibu sebanyak 115 ibu (88,5%) mempunyai tinggi badan lebih dari 150 Cm.

b. Pengetahuan Tentang Gizi Balita

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Balita di Desa Planjan Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul (n=130)

Pengetahuan Ibu Tentang Gizi	Frekuensi	Prosentase
Kurang	25	19,2
Cukup	46	35,4
Baik	59	45,4
Jumlah	130	100,0%

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 130 ibu yang mempunyai balita usia 24-60 bulan sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan baik sebanyak 59 ibu (45,4%). Sedangkan untuk pengetahuan kurang terdapat 25 ibu atau (19,2%).

Pengetahuan ibu mengenai gizi merupakan kemampuan ibu dalam memahami segala informasi yang berhubungan dengan bahan makanan yang mengandung zat gizi untuk balita. Pengetahuan pemberian makan pada anak dapat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan pada anaknya karena proses pembentukan perilaku merupakan evolusi dari pengetahuan yang dapat membentuk sikap dan kemudian dapat mempengaruhi terciptanya perilaku. Pengetahuan gizi yang baik pada ibu diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan usia pertumbuhan anak sehingga anak dapat tumbuh secara optimal dan tidak mengalami masalah dalam masa pertumbuhannya (Rohmatun, 2014).

Pengetahuan tentang gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, dimana semakin tua usia seseorang maka proses perkembangan mentalnya menjadi baik, intelegasi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir untuk menyesuaikan diri dalam situasi baru, kemudian lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik juga buruk tergantung pada sifat kelompoknya, budaya yang memegang peranan penting dalam pengetahuan, dan pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman dan juga merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

c. Kejadian Stunting pada Balita

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Planjan Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul (n=130)

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi	Prosentase
<i>Stunting</i>	58	44,6
Normal	72	55,4
Jumlah	130	100,0%

Sumber : Data Primer (2018)

Sebanyak 130 balita usia 24-60 bulan di Desa Planjan wilayah kerja Puskesmas Saptosari sebagian besar balita mengalami stunting sebanyak 58 balita (44,6%). Sedangkan 72 balita lainnya termasuk ke dalam kategori normal atau sebesar (55,4%).

Balita pendek (*stunting*) adalah balita dengan status gizi yang didasarkan pada indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (*pendek/stunted*) dan <-3 SD (*sangat pendek /severely Stunted*). Stunting terjadi akibat kegagalan pada proses tumbuh kembang

seorang anak karena kondisi kesehatana dan supan gizi yang tidak optimal. (Infodatin, 2016). Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya stunting pada balita, salah satunya yaitu pengetahuan ibu tentang Gizi sangat berpengaruh dalam praktik pemberian asupan nutrisi pada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Sehingga dengan pengetahuan gizi yang baik diharapkan ibu dapat menyiapkan makanan yang bergizi dan makanan yang seimbang bagi proses pertumbuhan anak.

Kejadian stunting ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustiningrum (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita yang dibuktikan dengan hasil uji chi square $p\text{-value} < \alpha$ yaitu $0,043 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Selain itu diperkuat dengan nilai OR sebesar 1,8 yang memiliki arti bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan tidak baik 1,8 kali beresiko memiliki anak *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

2. Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Planjan Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul (n=130)

Pengetahuan Ibu Tentang Gizi	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah	%	Nilai p
	<i>Stunting</i>		Normal				
	N	%	N	%			
Kurang	22	16,9	3	2,3	25	19,2	0,00
Cukup	34	26,2	12	9,2	46	35,4	
Baik	2	1,5	57	43,8	59	45,4	
Jumlah	58	44,6	72	55,4	130	100,0%	

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan pada tabel 4 maka dapat diketahui bahwa kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di Desa Planjan wilayah kerja puskesmas Saptosari paling banyak terdapat pada ibu dengan pengetahuan tentang gizi dalam kategori cukup yaitu sebanyak 34 balita (26,2%). Sedangkan untuk kejadian *stunting* paling sedikit hanya ditemukan pada balita dengan pengetahuan ibu dalam kategori baik yaitu 2 balita (1,5%). Uji analisis menunjukkan nilai $p=0,00$ ($< 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Planjan wilayah kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunung Kidul.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Promes dkk (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan kejadian stunting. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah Agustiningrum (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita yang dibuktikan dengan hasil uji chi

square p-value < α yaitu 0,043<0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Selain itu diperkuat dengan nilai OR sebesar 1,8 yang memiliki arti bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan tidak baik 1,8 kali beresiko memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik. Sehingga dengan pengetahuan yang baik mengenai gizi dapat mencegah terjadinya stunting pada anak.

Pemenuhan nutrisi yang harus diketahui ibu, penting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan nutrisi anak yang berbeda-beda. Selain itu pemenuhan nutrisi yang perlu diketahui ibu penting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan nutrisi anak yang berbeda-beda. Beberapa aspek yang masih kurang dalam pengetahuan mengenai pengertian status gizi pada anak, faktor yang mempengaruhi status gizi dan dampak yang ditimbulkan akibat kekurangan gizi. Dampak dari kurangnya pengetahuan terhadap gizi anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Agustiningrum, 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian pada balita pada usia 24-60 bulan di Desa Planjan Gunung Kidul menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada Balita di Desa Planjan, Gunung Kidul

Adanya upaya pelaksanaan pendidikan kesehatan serta penyuluhan kepada warga tentang pentingnya gizi pada balita sehingga kejadian stunting dapat berkurang dengan adanya upaya promotif, preventif, dan kuratif dari tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustiningrum.2016. *Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas wonosari I*. Universitas Aisyah : Yogyakarta.
2. Atikah dan Erma. 2011. *Ilmu Gizi Untuk Keperawatan Dan Gizi Kesehatan*.Yogyakarta. Nuha Medika.
3. Dinkes DIY. 2013. *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013*. . 2015. *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015*.
4. Dinkes Gunung Kidul 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta 2017*.
5. Global Nutrisi Report.2014. *Laporan Tahunan Nutrisi Anak Di Dunia 2014*.
6. Hanum, F.,Khosman A, dan Heryanto Y. 2014. *Hubungan Asupan Gizi dan Tinggi Badan Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita*. Jurnal gizi dan Pangan, Maret 2014.
7. Hapsari, windi. 2018. *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Bdan Orang Tua, Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta : Surakarta.

8. Hestuningtyas T.R. 2013. *Pengaruh Konseling Gizi Terhadap Pengetahuan, Sikap, praktik ibu dalam pemberian Makanan Anak, Dan Asupan Zat gizi Anak Stunting usia 1-2 tahun di kecamatan semarang timur*. Universitas Diponegoro: Semarang.
9. Infodatin.2016. *Situasi Balita Pendek*. Jakarta. Kemenkes RI. (Internet).
10. Kemenkes RI. 2014. *Pedoman Gizi Seimbang*. (Internet). [http:// www.gizi.depkes.go.id](http://www.gizi.depkes.go.id). (Download 19 Maret 2018).
11. Khoirun Ni'mah, 2015. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Skripsi.Universitas Airlangga: Surabaya.
12. Millenium Challenge Account. 2013. *Stunting dan Masa Depan Indonesi*.(internet). www.mca-indonesia.go.id. (Download 17 Maret 2018. Pukul 17.11 WIB).
13. Nasikhah, roudhotun. 2012. *Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Kecamatan Semarang Timur*. Skripsi. Universitas Diponegoro: Semarang.
14. Notoatmodjo.2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Renika Cipta.
15. Nursalam. 2015. *Metodologi Ilmu keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
16. Puspita, Yenni. 2015. *Faktor dan Dampak stunting pada kehidupan Balita (Balita Pendek)*.
17. Rahayu, A. Yulida sari F. Dan Putri A. 2015. *Riwayat Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Bawah Dua Tahun*. Volume 10 No 2 November 2015. Universitas Lambung Mangkurat: Banjarmasin.
18. Rahayu A. Dan Khairiyati L. 2014. *Resiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6 – 23 Bulan*. Jurnla gizi makanan, Desember 2014 volume 37 No 2.
19. Risekesdas. 2013. *Hasil Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia 2013*. Jakarta:Kemenkes RI.
20. Rohmatun N.Y. 2014. *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Sidowarmo Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
21. Sri Wahyuni, Ikti. 2009. *Hubungan Tingkat Pengatahuan Ibu Tentang Gizi Terhadap Status Gizi Anak Balita di Desa Ngemplak Kecamatan Karang Padan Kabupaten Karanganyar*.Skripsi.Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
22. World Health Organization. 2016. *Angka Kejadian Gizi Buruk*. (Internet) [http:// www.who.go.id/ index. Giziburuk.ratiovw=2&id](http://www.who.go.id/index.Giziburuk.ratiovw=2&id). Diakses pada tanggal 18 februari 2018.

**HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI IBU, TINGKAT KONSUMSI GIZI,
STATUS KETAHANAN PANGAN KELUARGA DENGAN BALITA
STUNTING (Studi pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja
Puskesmas Duren Kabupaten Semarang)**

Fariza Aqmar Adelina *, **Laksmi Widajanti ****, **Sri Achadi Nugraheni ****

*) Mahasiswa Peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

**) Dosen Peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Kota Semarang 50239, Indonesia

*) Email: farizadelina@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is the chronic condition that describes inhibition due to long-term malnutrition which is indicated by the score value of z-score TB/U less than -2SD. The prevalence of stunting children under five years old in Indonesia is still high, threshold value 20%. The aim of this study is to determine the correlation of mothers' knowledge of nutrition and household food security status in stunting children under five years old. The research method of this study is observational analytic studies and using case-control method which is conducted in Puskesmas Duren, Semarang Regency. The sample of this study is 70 children under five years old which consist of 35 stunting children and 35 normal children under five years old. Taking sample of this study, the researcher using purposive sampling technique by matching variables of age and sex children. In collecting the data, the researcher interviewing directly using questionnaire and analyzing using Chi Square with significance level of $p < 0,05$. This study reveals that variables which has significant relation with stunting children under five years old and a risk factors is the lack of mothers' knowledge of nutrition ($p = 0,017$; OR = 3,962), lack of energy intake ($p = 0,000$; OR = 12,083), and low household food security ($p = 0,049$; $r = 3,059$). There is no correlation between lack of protein intake with stunting in children under five years old ($p = 0,078$, OR = 2,842). This study suggest the mothers to pay more attention to the needs of children's nutrition especially energy needs, more active looking for information the growth of children and monitoring children growth by measuring their heights regularly.

Keywords : **Mothers' Nutrition Knowledge, Household Food Security, Children Stunting**

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang terjadi pada anak di awal kehidupan, gangguan ini dapat menimbulkan kerusakan yang bersifat permanen. Gangguan ini timbul akibat dari kekurangan gizi

kronis. Stunting biasanya terjadi sejak di dalam kandungan ibu dan akan nampak ketika anak sudah memasuki usia dua tahun.⁽¹⁾

Balita stunting adalah balita yang memiliki nilai status gizi TB/U berada pada ambang batas atau Z-score <

2 SD s/d -3 SD yang termasuk dalam kategori pendek (*stunted*). Balita memiliki nilai status gizi TB/U < -3 SD maka termasuk dalam kategori sangat pendek (*severely stunted*).⁽²⁾

Data Bank Dunia menyatakan Indonesia berada di peringkat tiga dunia untuk jumlah anak stunting tertinggi. Lebih dari sepertiga anak usia dibawah lima tahun memiliki tinggi yang dibawah rata-rata. Pembangunan nasional di bidang kesehatan untuk tahun 2015-2019 memfokuskan empat program untuk dijadikan prioritas yaitu penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB), penurunan prevalensi balita stunting, serta pengendalian penyakit menular dan tidak menular. Upaya peningkatan status gizi serta penurunan prevalensi balita pendek tercantum dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2015-2019. Di dalam RPJMN menargetkan prevalensi stunting turun menjadi 28%.⁽³⁾

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013, sebesar 37,2% (hampir 9 juta) balita di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan atau stunting. Angka ini jika dibandingkan dengan prevalensi di tahun 2010 meningkat, yaitu 35,6%.⁽⁴⁾ Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) di Indonesia tahun 2017 menyatakan prevalensi stunting sebesar 29,6%. Angka ini masih tinggi sehingga masih menjadi masalah karena angka diatas ambang batas 20%.⁽⁵⁾ Di provinsi Jawa Tengah prevalensi balita stunting pada tahun 2013 yaitu sebesar 33,9% yang terdiri dari 16,9% balita sangat pendek dan 17% balita pendek. Di Kabupaten Semarang, prevalensi stunting di tahun 2017 yaitu sebesar 12%.

Berdasarkan hasil PSG 2017, prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Duren yaitu sebesar 7,78%. Prevalensi stunting di tahun 2017 mengalami kenaikan yang signifikan jika dibandingkan dengan prevalensi di tahun 2016. Hasil PSG pada tahun 2016 yaitu prevalensi stunting sebesar 1,9%.⁽⁶⁾

Munculnya permasalahan di bidang gizi dapat tercermin dari tidak tercapainya ketahanan gizi akibat dari ketahanan pangan keluarga yang tidak terpenuhi.⁽⁷⁾ Pemenuhan gizi balita harus menjadi prioritas dalam keluarga yang mengalami kesulitan penyediaan pangan. Apabila suatu keluarga mengalami kesulitan penyediaan makanan maka tingkat konsumsi secara otomatis akan menurun. Hal ini jika terjadi secara terus menerus dapat memicu balita untuk mengalami kekurangan gizi kronis yang berakibat balita menjadi pendek.

Dalam mengatasi permasalahan gizi ibu memiliki peranan yang penting, terutama dalam bidang asupan gizi di rumah tangga, dimulai dari mempersiapkan makanan, memilih bahan makanan, serta menentukan menu makanan. Oleh sebab itu penting untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu dalam membentuk keluarga sadar gizi.⁽⁸⁾

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan status ketahanan pangan rumah tangga terhadap kejadian balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Duren, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional

dengan rancangan penelitian kasus-kontrol (*case-control*), yaitu dimana variabel terikat atau efek dilakukan pengukuran dan dicari secara retrospektif untuk variabel bebasnya

Populasi dari penelitian ini terdiri dari populasi kasus yaitu balita yang menderita stunting dan populasi kontrol yaitu balita normal/tidak menderita stunting yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Duren Kecamatan Bandungan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 balita yang terdiri dari 35 balita kelompok kasus dan 35 balita kelompok kontrol.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan gizi ibu, tingkat konsumsi gizi balita, dan ketahanan pangan keluarga. Variabel tingkat pengetahuan gizi ibu terdiri dari pengetahuan mengenai gizi seimbang, penyebab dan dampak stunting, serta ketahanan pangan. Variabel dependen adalah kejadian stunting.

Data balita stunting dan normal didapatkan dari data posyandu desa di wilayah kerja Puskesmas Duren. Data tinggi badan balita didapatkan dengan melakukan pengukuran langsung dengan menggunakan *microtoise*, data riwayat tingkat konsumsi energi dan protein balita diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan *recall 2x24* jam, data status ketahanan pangan keluarga didapatkan melalui wawancara dengan menggunakan *food frequency questionnaire* (FFQ) kemudian diolah dengan menggunakan rumus perhitungan

Pola Pangan Harapan (PPH), sedangkan data usia ibu, usia balita,

jenis kelamin balita, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan pengetahuan gizi ibu diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan tabulasi silang dan uji *chi-square* dengan nilai kepercayaan 95% dan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Ibu dan Balita

Karakteristik ibu dan balita dapat dilihat pada Tabel 1. Responden dalam penelitian ini adalah ibu dengan balita stunting dan ibu dengan balita normal yang berjumlah 70 pasang. Usia ibu paling banyak terdapat pada kelompok 30-49 tahun 54,3% pada kelompok stunting dan 57,1% pada kelompok normal. Mayoritas tingkat pendidikan ibu adalah pendidikan dasar yaitu 71,4% pada kelompok stunting dan 62,9% pada kelompok normal. Sebanyak 62,9% ibu pada kelompok balita dan 77,1% ibu pada kelompok normal adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja. Sebagian besar keluarga balita pada kelompok stunting 65,7% dan kelompok normal 80% memiliki pendapatan perkapita keluarga cukup. Kondisi ketahanan pangan keluarga ditemukan 51,4% kelompok stunting termasuk tidak tahan pangan sedangkan pada kelompok normal hanya 25,7%.

Balita dalam penelitian ini paling banyak berusia 36-47 bulan (37,1%) dan 48-59 bulan (37,1%). Proporsi jumlah balita laki-laki dan perempuan hampir sama dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Ibu dan Balita

Variabel	Stunting		Normal	
	f	%	F	%
Usia Balita				
24-35 bulan	9	25,7	9	25,7
36-47 bulan	13	37,1	13	37,1
48-59 bulan	13	37,1	13	37,1
Total	35	100	35	100
Jenis Kelamin Balita				
Laki-laki	18	51,4	18	51,4
Perempuan	17	48,6	17	48,6
Total	35	100	35	100
Usia Ibu				
19-29 tahun	16	45,7	15	42,9
30-49 tahun	19	54,3	20	57,1
Total	35	100	35	100
Pendidikan Ibu				
Pendidikan dasar (\leq 9 tahun)	25	45,7	22	42,9
Pendidikan tinggi ($>$ 9 tahun)	10	54,3	13	57,1
Total	35	100	35	100
Pekerjaan Ibu				
Tidak bekerja	22	62,9	27	77,1
Bekerja	13	37,1	8	22,9
Total	35	100	35	100
Pendapatan Perkapita				
Rendah (\leq Rp 317.935)	12	34,3	7	20,0
Tinggi ($>$ Rp 317.935)	23	65,7	28	80,0
Total	35	100	35	100
Jumlah Anggota Keluarga				
Keluarga kecil (\leq 4 orang)	12	34,3	22	62,9
Keluarga besar ($>$ 4 orang)	23	65,7	13	37,1
Total	35	100	35	100

b. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Stunting

Hasil uji *chi-square* menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan stunting ($p=0,017$). Nilai OR yang didapatkan 3,693 artinya ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi berisiko 3,693 kali lebih besar untuk memiliki anak stunting.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa ibu balita yang memiliki tingkat pengetahuan kurang lebih banyak pada kelompok balita stunting yaitu sebesar 68,6%

dibandingkan pada kelompok normal yaitu sebesar 37,1%.

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti umur, pendidikan, serta budaya dan kepercayaan setempat. Pada penelitian ini sebagian besar ibu yang menjadi responden memiliki pendidikan di tingkat dasar. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pula pengetahuannya.

Tabel 2. Analisis Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Energi, Tingkat Konsumsi Protein, dan Ketahanan Pangan Keluarga dengan Stunting

Variabel	Stunting		Normal		OR (95% CI)	p-value ^a
	f	%	f	%		
Pengetahuan Gizi Ibu						
Kurang	24	68,6	13	37,1	3,692 (1,372-9,933)	0,017*
Baik	11	31,4	22	62,9		
Total	35	100	35	100		
Tingkat Konsumsi Energi (TKE)						
Tidak sesuai	25	71,4	6	17,1	12,083 (3,846-37,963)	0,000*
Cukup	10	28,6	29	82,9		
Total	35	100	35	100		
Tingkat Konsumsi Protein (TKP)						
Tidak sesuai	16	45,7	8	22,9	2,842 (1,013-7,976)	0,078
Cukup	19	54,3	27	77,1		
Total	35	100	35	100		
Ketahanan Pangan Keluarga						
Tidak tahan pangan	18	29,6	9	25,7	3,059 (1,117-8,373)	0,049*
Tahan pangan	17	70,4	26	74,3		
Total	35	100	35	100		

*p < 0,05, hubungan signifikan
a. Chi-Square Tabel 2x2

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pormes pada sebuah TK di Manado, bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 4-5 tahun dengan nilai p = 0,000 (p<0,05).⁽⁹⁾

Tingkat pengetahuan ibu menjadi kunci dalam pengelolaan rumah tangga, hal ini akan mempengaruhi sikap ibu dalam pemilihan bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh keluarga. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan mengerti dan memahami pentingnya status gizi yang baik bagi kesehatan serta kesejahteraan.⁽¹⁰⁾

c. Hubungan Tingkat Konsumsi Energi dengan Stunting

Hasil uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konsumsi energi

dengan stunting (p=0,000). Nilai OR didapatkan sebesar 12,083 yang artinya balita dengan konsumsi energi tidak sesuai berisiko 12,083 kali lebih besar untuk menderita stunting. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 25 anak (71,4%) yang menderita stunting memiliki tingkat konsumsi energi yang kurang, dan yang memiliki tingkat konsumsi energi cukup hanya 10 orang (28,6%).

Mayoritas ibu balita mengeluhkan bahwa anak mereka sulit makan dan selalu meminta makanan yang sama setiap kali makan. Sebagian besar balita hanya makan nasi sebanyak 50 gram dengan frekuensi 2-3 kali sehari dengan lauk sayur sop atau bening bayam, telur dadar, kadang ditambah dengan susu. Namun susu yang dikonsumsi bukan susu formula atau susu pertumbuhan melainkan kental manis. Orang tua

lebih memilih susu kental manis karena harganya yang terjangkau padahal susu kental manis bukan termasuk susu untuk pemenuhan asupan gizi. Hal ini tentu tidak dapat mencukupi kebutuhan energi pada balita.

Hidayati mengungkapkan bahwa asupan energi yang kurang disebabkan karena tidak mengkonsumsi susu. Susu sebenarnya mengandung energi yang cukup baik, maka dari itu balita sangat dianjurkan untuk mengkonsumsi susu sedikit namun sering. Selain itu susu juga mengandung zinc dan kalsium yang berperan penting untuk memicu pertumbuhan fisik terutama pada tinggi badan.⁽¹¹⁾

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tangkudung di Manado, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan stunting ($p=0,00$). Asupan energi yang kurang lebih banyak disebabkan karena perilaku anak yang susah makan dan meminta makanan yang sama setiap kali makan. Ini terjadi bisa karena faktor ketersediaan makanan oleh ibu yang memiliki pengetahuan rendah, faktor pendapatan keluarga yang rendah sehingga sulit untuk memenuhi makanan yang bervariasi, atau karena faktor balita itu sendiri yang sudah terbiasa dengan menu makan yang sama sehingga tidak mau menerima makanan lain.⁽¹²⁾

d. Hubungan Tingkat Konsumsi Protein dengan Stunting

Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konsumsi protein dengan

stunting ($p=0,078$). Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat konsumsi balita kelompok stunting (54,3%) dan kelompok normal (77,1%) sebagian besar termasuk dalam kategori cukup.

Hal ini terjadi karena hasil *recall* menunjukkan bahwa balita memiliki konsumsi protein cukup karena mengkonsumsi makanan yang mengandung tinggi protein seperti telur, tahu dan tempe. Sebagian besar balita dapat mengkonsumsi telur 2-3 kali setiap harinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmania di Bantul Yogyakarta, bahwa tidak terdapat hubungan antara asupan protein dengan kejadian stunting ($p=0,40$). Diduga kejadian stunting dapat pula disebabkan oleh kekurangan zat gizi mikro seperti vitamin A dan zinc.⁽¹³⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Lee juga mendukung bahwa stunting bukan disebabkan oleh asupan protein tetapi dapat disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti defisiensi zat gizi mikro, gizi ketika didalam kandungan, riwayat ASI, ukuran tubuh ibu, serta penyakit infeksi, karena stunting merupakan peristiwa yang terjadi dalam periode lama.⁽¹⁴⁾

Apabila tinggi badan dikaitkan dengan asupan protein, ada anak dengan tinggi badan yang tinggi atau normal akan tetapi mengalami defisit protein. Begitu pula sebaliknya, ada anak yang pendek memiliki asupan protein yang baik. Dapat disimpulkan bahwa konsumsi protein tidak berkaitan secara langsung dengan tinggi badan, namun tinggi badan

adalah gambaran asupan protein di masa lampau.⁽¹⁵⁾

e. Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dengan Stunting

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan keluarga dengan stunting ($p=0,049$). Nilai OR didapatkan sebesar 3,059 yang artinya balita yang berasal dari keluarga tidak tahan pangan berisiko 3,059 kali lebih besar untuk menderita stunting. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa keluarga yang termasuk dalam kategori tidak tahan pangan paling banyak ditemukan pada kelompok balita stunting (51,4%) dibandingkan pada kelompok balita normal (25,7%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri, terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan dengan kejadian stunting ($p=0,01$). Bahwa kejadian stunting lebih banyak ditemukan pada keluarga dengan status rawan pangan dan kelaparan berat.⁽¹⁶⁾

Kondisi ketahanan pangan keluarga yang tercermin dari ketersediaan pangan dan akses pangan berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi dan secara langsung juga akan berpengaruh ke status gizi. Apabila status ketahanan pangan keluarga baik maka tingkat konsumsi pun juga akan baik.⁽¹⁷⁾ Jika ditinjau dari segi akses sebenarnya di daerah Kecamatan Bandungan memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan bahan pangan karena merupakan daerah pertanian, dekat dengan pasar, dan sudah banyak

pedagang sayur keliling di setiap desa. Masih banyaknya keluarga yang tergolong tidak tahan pangan ini diakibatkan oleh ketersediaan pangan di keluarga tersebut yang kurang sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga.

Balita dikatakan memiliki akses kurang terhadap pangan jika kualitas dan kuantitas komposisi menu hariannya kurang lengkap serta frekuensi lauk nabati yang lebih dominan. Senada dengan hal ini, kerawanan pangan rumah tangga, komposisi menu yang tidak bergizi, tidak berimbang dan tidak bervariasi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan dan kekurangan gizi pada balita.⁽¹⁷⁾

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu, tingkat konsumsi energi, dan status ketahanan pangan keluarga dengan stunting. Namun, tidak ada hubungan tingkat konsumsi protein dengan stunting. Semakin rendah pengetahuan gizi ibu, konsumsi energi balita, dan status ketahanan pangan keluarga maka berisiko untuk balita menderita stunting.

b. Saran

1) Bagi Ibu Balita

Diharapkan ibu lebih aktif untuk mencari informasi yang berkaitan dengan gizi dan tumbuh kembang balita agar bisa menerapkan pola asuh yang baik bagi sang buah hati, serta ibu lebih memperhatikan kebutuhan dan ketersediaan pangan keluarga dengan

menerapkan gizi seimbang agar kebutuhan gizi seluruh anggota keluarga dapat terpenuhi dengan baik terutama pada balita.

2) Bagi Puskesmas

Diharapkan pihak puskesmas lebih mengoptimalkan program terkait upaya meningkatkan pengetahuan ibu balita dapat melalui sosialisasi atau penyuluhan tentang gizi dan tumbuh kembang balita agar ibu dapat secara mandiri melakukan deteksi dini dan berperan aktif dalam pemulihan gizi balita stunting.

3) Bagi Peneliti Lain

Perlu dilakukan penelitian selanjutnya dengan menambah variabel penelitian lain seperti riwayat BBLR, riwayat ASI Eksklusif, status infeksi, pola asuh, pelayanan kesehatan, atau variabel lain yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Schmidt C W. Beyond Malnutrition: The Role of Sanitation in Stunted Growth. *Environ Health Perspect.* 2014;122:A298–303.
2. Kementerian Kesehatan RI. Buku Saku Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2017. Jakarta; 2017.
3. Kementerian Kesehatan RI. InfoDATIN: Situasi Balita Pendek. Jakarta; 2016.
4. Balitbang Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar: RISKESDAS. Jakarta; 2013.
5. Izwardy D. Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Masalah Gizi. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI tahun 2018. 2017.
6. Bagian Gizi. Laporan Penilaian Status Gizi Puskesmas Duren Kecamatan Bandungan (tidak dipublikasi). Kabupaten Semarang; 2017.
7. Suharyanto H. Ketahanan Pangan. *Sos Hum.* 2011;4(2). Departemen Kesehatan RI.
8. Anak Dengan Gizi Baik Menjadi Aset dan Investasi Bangsa di Masa Depan. In 2010.
9. Pormes W E, Sefti Rompas, Amatus Y I. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Malaekat Pelindung Manado. *J Chem Inf Model.* 2013;53(9):1689–99.
10. Wahyuni A D. Hubungan Karakteristik Keluarga dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mranggem III Demak. Universitas Diponegoro; 2015.
11. Hidayati L, Hadi H, Kumara A. Kekurangan Energi dan Zat Gizi Merupakan Faktor Risiko Kejadian Stunted pada Anak Usia 1-3 tahun yang Tinggal di Wilayah Kumuh Perkotaan Surakarta. *J Kesehat.* 2010;3(2):89–104.
12. Tangkudung G S J. Hubungan Antara Asupan Energi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 13-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. FKM Universitas Sam Ratulangi. Manado; 2014.
13. Rahmaniah, Emy H, Winda I. Riwayat asupan energi dan protein yang kurang bukan faktor risiko stunting pada

- anak usia 6-23 bulan. *J Gizi dan Diet Indones.* 2014;2(3):158–64.
14. Lee J, Houser R F, Must A, de Fulladolsa PP, Bermudez OI. Disentangling nutritional factors and household characteristics related to child stunting and maternal overweight in Guatemala. *Econ Hum Biol.* 2010;8(2):188–96.
 15. Anindita P. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc Dengan Stunting (Pendek) Pada Balita Usia 6 – 35 Bulan Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *J Kesehat Masy.* 2012;1(2):617–26.
 16. Safitri C A, Triska S N. Hubungan Ketahanan Pangan dan Penyakit Diare dengan Stunting pada Balita 13-48 Bulan di Kelurahan Manyar Sabrangan , Surabaya Relations Food Security and Diarrheal Disease to Stunting in Under-Five Children Age 13-48 Months at Manyar Sabrangan , Mulyorejo. *Amerta Nutr.* 2017;52–61.
 17. Adriani M, Bambang Wiratmadi. *Gizi dan Kesehatan Balita.* Jakarta: Kencana; 2014.





**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG GIZI DENGAN
 KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 2-4 TAHUN DI RW 04 DAN RW 07
 KELURAHAN CIGUGUR TENGAH**

Siti Dewi Rahmayanti, Shellyana Dewi, Hemi Fitriani

*Departemen Keperawatan Anak/Program Studi Ilmu Keperawatan, Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi
 sitidewirahmayanti@yahoo.com*

ABSTRAK

Menurut Riskesdas tahun 2018, prevalensi stunting pada balita di Indonesia sangat tinggi. Stunting merupakan gangguan linier yang dapat disebabkan asupan gizi kurang, dan penyakit infeksi kronis. Stunting dapat menimbulkan gangguan perkembangan kognitif, pertumbuhan yang lambat, penurunan kesehatan lainnya termasuk penyakit kardiomotabolik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 200 balita. Metode yang digunakan adalah deskripsi korelasi rancangan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 67 sampel dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini dilakukan selama 5 hari. Instrumen yang digunakan kuisioner untuk pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi yang telah dilakukan uji validitas, dan teknik observasi untuk mengumpulkan data tinggi badan anak. Uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji chi-square. Hasil penelitian didapatkan gambaran yang mengalami stunting umumnya pengetahuan kurang (77,1%) dan mengalami stunting dengan sikap ibu kurang baik (73,7%). Hasil uji Chi-square pengetahuan p value 0,016 (p value <0,05), dan hasil uji Chi-square Sikap nilai p=0,032 (Pvalue<0,05). Hal ini dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun. Berdasarkan hasil penelitian disarankan dilakukan penyuluhan kesehatan secara rutin dan terjadual dalam meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan sikap ibu tentang gizi, khususnya ibu yang memiliki balita, dengan mengadakan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan memberi informasi mengenai stunting

Kata Kunci: anak 2-4 tahun, kejadian stunting, pengetahuan, sikap ibu

ABSTRACT

According to Riskesdas in 2018, the prevalence of stunting of balita in Indonesia is very high. Stunting is a linear disorder that can be caused by poor nutrition, and chronic infectious diseases. Stunting can cause impaired cognitive development, slow growth, decline in other health including cardiometabolic disease. The purpose of this study was to determine the relationship of mother's knowledge and attitudes about nutrition with the occurrence of nutritional status in children aged 2-4 years in RW 04 and RW 07, Cigugur Tengah Village. The population in this study were 200 toddlers. The method used is description correlation, design a cross sectional. The sample in this study were 67 samples with purposive sampling technique. This research was conducted for 5 days. The instrument used was a questionnaire for mother's knowledge and attitudes about nutrition that had been tested for validity, and observation techniques to collect data on children's height. Data analysis used chi-square test. The results showed that images of stunting generally lacked knowledge (77.1%) and stunted with poor maternal attitudes (73.7%). Chi-square test results for knowledge p value 0.016 (pvalue<0.05), and Attitude test results p value = 0.032 (p value<0.05). Conclusion there is a significant relationship between mother's knowledge and attitudes about nutrition with the incidence of stunting in children aged 2-4 years. Based on the results of the study it is recommended that regular and scheduled health education be conducted in increasing knowledge about nutrition and maternal attitudes about nutrition, especially mothers who have children under five, by conducting health promotion to improve knowledge and provide information about stunting

Keyword: 2-4 years old children, stunting events, knowledge, mother's attitude

PENDAHULUAN

Usia balita merupakan usia yang harus terpenuhi kebutuhan gizinya, untuk

pertumbuhan dan perkembangan yang optimal maka pemenuhan zat gizi disesuaikan dengan usianya, jika kebutuhan gizi balita tidak



Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-4 Tahun Di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah

terpenuhi akan mengakibatkan masalah gizi pada balita. Masalah gizi yang terjadi secara kronis akan mengakibatkan stunting (Andriani & Wirjatmadi, 2012).

Stunting (anak pendek) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi dunia. Prevalensi anak stunting di seluruh dunia menurut WHO 2017 adalah 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita. Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2018 termasuk ke dalam kategori cukup tinggi, yaitu 30-39%. Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keberadaan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Stunting (anak pendek) kejadiannya sangat tinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018, secara nasional prevalensi stunting pada anak balita adalah sebesar (30,8%) angka ini jelas berada diatas target World Health Organization (WHO) yang menunjukkan cakupan stunting 20%. Kejadian stunting di Jawa Barat mencapai 31,1%. Prevalensi status gizi (TB/U) pada anak umur 0-59 bulan (balita) menurut Riskesdas 2018 di Provinsi Jawa Barat balita sangat pendek berjumlah 11,7% dan pendek berjumlah 19,4%. Salah satu Kota di Jawa Barat yaitu Kota Cimahi, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Cimahi, kejadian stunting mencapai 9,75%. Berdasarkan data di atas jika dibandingkan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2015-2019, target penurunan prevalensi stunting menjadi 28% pada 2019 masih di bawah target.

Menurut standart World Health Organization (WHO) stunting merupakan gangguan linier yang disebabkan asupan gizi maupun penyakit infeksi kronis yang ditunjukkan dengan nilai Z-score tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) dengan membandingkan standar yang telah ditetapkan.

Stunting dapat menimbulkan gangguan perkembangan kognitif, pertumbuhan yang lambat, penurunan kesehatan termasuk penyakit kardiometabolik. Stunting merupakan indikator akhir dari semua faktor yang berpengaruh

terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi, diantaranya praktik pengasuhan gizi yang kurang baik, terutama kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi (Mohamed et al, 2014).

Terdapat enam Faktor yang menyebabkan balita stunting: pendidikan ibu, pengetahuan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pemberian ASI, MP ASI, tingkat kecukupan zink, riwayat penyakit infeksi, faktor genetik (Ardiyah, 2015). Peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang (Devi, 2012). Asupan zat gizi yang tidak seimbang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh langsung terhadap stunting. Asupan zat gizi dipengaruhi oleh perilaku makan keluarga terutama ibu dan anak. Perubahan perilaku dapat terjadi ketika ibu mempunyai pengetahuan yang cukup tentang gizi seimbang dan memahami adanya masalah gizi yang beresiko pada terjadinya stunting pada anak (Ramayulis et al., 2014). Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan.

Tinggi rendahnya pengetahuan gizi ibu akan memberikan perubahan pada status gizi. Semakin tinggi pengetahuan ibu maka status gizi akan semakin baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Pormes (2014) menjelaskan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak. Sikap ibu akan mempengaruhi asupan makanan yang ada di dalam keluarga terutama anak jika sikap ibu kurang perhatian terhadap status gizi balita dapat berakibat terjadinya gizi kurang, hal ini sejalan dengan penelitian (Rakhmawati & Panunggal, 2014).

Di Kota Cimahi terdapat 3 Puskesmas yang memiliki rata-rata kasus stunting tinggi



Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-4 Tahun Di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah

diantaranya: Puskesmas Cigugur memiliki kasus stunting sebanyak 573 balita, Puskesmas Citeureup memiliki kasus stunting sebanyak 397 balita dan Puskesmas Leuwigajah memiliki kasus stunting sebanyak 313 balita. Puskesmas Cigugur memiliki kasus stunting tertinggi diantara Puskesmas Leuwigajah dan Puskesmas Citeureup sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Cigugur.

Berdasarkan Hasil studi pendahuluan Pengetahuan ibu tentang gizi dengan anak stunting pada tanggal 12 Februari 2019, dari data kunjungan ibu membawa balita ke Posyandu RW 5C, di Wilayah Kerja Pusesmas Cigugur Tengah, didapat balita berjumlah 90 orang. Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung pada 12 ibu yang memiliki balita. Didapatkan hasil bahwa 7 balita mengalami stunting dan 5 balita normal. Saat wawancara dilakukan pada ibu balita yang mengalami stunting didapatkan 4 ibu tidak mengetahui tentang pentingnya gizi anak, ibu memberikan ASI pada anaknya hanya sampai usia 6 bulan, ibu tidak mengetahui perawakan pendek pada anak diakibatkan oleh gizi yang kurang. Tiga ibu bayi yang mengalami stunting mengetahui tentang pentingnya gizi anak, dampak kurangnya gizi anak. Wawancara yang dilakukan pada ibu yang tidak mengalami anak stunting di dapat 3 ibu tidak mengetahui tentang pentingnya gizi anak, tidak memberikan ASI Eksklusif, dan tidak tahu bahwa ada hubungannya gizi anak akan berdampak pada pertumbuhan tinggi badan anak, 2 ibu mengetahui pentingnya gizi anak, mengetahui dampak yang akan terjadi jika kekurangan gizi pada anak. Sebelas dari 12 ibu tidak mengetahui pertumbuhan tinggi badan menunjukkan salah satu indikator kekurangan gizi pada anak dengan jumlah sampel yang didapat 15 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Setelah data terkumpul dilakukan uji normalitas data dan dilakukan analisis bivariat dengan uji T berpasangan (Dahlan, 2013).

Di dapatkan juga hasil sikap ibu bahwa 7 balita mengalami stunting dan 5 balita normal. Saat wawancara dilakukan pada ibu balita yang mengalami stunting didapatkan 4 ibu mengatakan tidak perlu mencuci tangan dahulu sebelum menyuapi anaknya, ibu beranggapan yang penting anak kenyang tidak perlu mengetahui komposisi makanan, ibu jarang membawa anaknya ke posyandu. Tiga ibu yang mengalami stunting mengetahui tentang pentingnya gizi anak, pola makan dan porsi makan anak teratur, juga mencuci tangan dengan bersih sebelum memberikan makanan kepada anaknya. Wawancara yang dilakukan pada ibu yang tidak mengalami anak stunting di dapat 3 ibu mengatakan ibu jarang mengkonsultasikan kepada petugas kesehatan yang ada di posyandu, ibu jarang mencuci tangan dahulu sebelum menyuapi anaknya, dan ibu jarang membawa anaknya ke posyandu, 2 ibu yang mengalami stunting mengetahui tentang pentingnya gizi anak, pola makan dan porsi makan anak teratur, juga mencuci tangan dengan bersih sebelum memberikan makanan kepada anaknya. Sebelas dari 12 ibu tidak mengetahui Pedoman Status Gizi (PGS) sebagai pedoman gizi seimbang dan lebih mengetahui empat sehat lima sempurna, dan ada pula sebagian ibu yang mengetahui informasi mengenai gizi seimbang melalui media elektronik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah"

METODE

Metode yang digunakan adalah deskripsi korelasi rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita 2-4 tahun, yang tercatat di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Wilayah Kerja Puskesmas Cigugur Tengah tahun 2019 sebanyak 200 balita dalam kurun waktu 3 bulan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 67 sampel dengan teknik purposive sampling.



Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-4 Tahun Di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah

Penelitian ini dilakukan selama 5 hari. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data pengetahuan tentang gizi dan sikap ibu dan teknik observasi untuk mengumpulkan data tinggi badan anak yang menderita stunting. Uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Gizi pada Anak Usia 2-4 Tahun di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah pada tahun 2019

Pengetahuan ibu tentang gizi	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Kurang	35	52,2
Cukup	14	20,9
Baik	18	26,9
Total	67	100

Tabel 1. menggambarkan bahwa dominan responden memiliki pengetahuan kurang (52,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu tentang Gizi pada Anak Usia 2-4 Tahun di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah pada tahun 2019.

Sikap ibu tentang gizi	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tidak Mendukung	38	56,7
Mendukung	29	43,3
Total	67	100

Tabel 2 menggambarkan bahwa dominan responden memiliki sikap tidak mendukung (56,7%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Anak Stunting pada Anak Usia 2-4 Tahun di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah pada tahun 2019.

Kejadian anak stunting	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Stunting	41	61,2
Tidak stunting	26	38,8
Total	67	100

Tabel 3 menggambarkan bahwa yang mengalami stunting sebanyak (61,2%).

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-4 Tahun di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cugugur Tengah pada tahun 2019

Pengetahuan ibu tentang gizi	Stunting				Total		P value
	Tidak stunting		Stunting		N	%	
	N	%	n	%			
Kurang	8	22,9	27	77,1	35	100	0,016
Cukup	7	50,0	7	50,0	14	100	
Baik	11	61,1	7	38,9	18	100	
Jumlah	26	38,8	41	61,2	67	100	

Tabel 4 menjelaskan Hasil dari analisis uji chi square didapatkan nilai $p=0,016 < (0,05)$ dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun di Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi pada tahun 2019.

Tabel 5 Hubungan Sikap Ibu tentang Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-4 Tahun di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cugugur Tengah pada tahun 2019

Sikap ibu tentang gizi	Stunting				Total		P value
	Tidak stunting		stunting		N	%	
	N	%	n	%			
Tidak mendukung	10	26,3	28	73,7	38	100	0,032
Mendukung	16	55,2	13	44,8	29	100	
Jumlah	26	38,8	41	61,2	67	100	



Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-4 Tahun Di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah

Tabel 5 Hasil dari analisis uji chi square didapatkan hasil nilai $p=0,032 < (0,05)$ dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun di Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi pada tahun 2019.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa dari 67 responden diperoleh dominan pengetahuan kurang sebanyak 35 responden (52,2 %). Sebagian kecil termasuk dalam kategori pengetahuan cukup dalam kejadian stunting sebanyak 14 responden (20,9%). Sebagian kecilnya lagi termasuk dalam kategori pengetahuan baik dalam kejadian stunting sebanyak 18 responden (26,9%).

Pengetahuan tentang gizi pada orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya adalah lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik juga buruk tergantung pada sifat kelompoknya, budaya yang memegang peran penting dalam pengetahuan, pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan, sumber informasi (Notoatmodjo, 2010).

Paparan mengenai informasi juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Kondisi disetiap posyandu ditemukan bahwa terdapat program penyuluhan terkait gizi seimbang, namun tidak berjalan karena kader dan petugas kesehatan hanya fokus pada pelayanan penimbangan saja. Paparan mengenai informasi tentang gizi dan stunting kepada ibu menjadi kurang dan bahkan tidak ada informasi. Responden mengatakan apabila ada penyuluhan pun susah untuk mengingat materi yang disampaikan karena daya ingatnya berkurang dan masih banyak hal lain yang lebih penting dipikirkan seperti ekonomi keluarga. Walaupun ibu tersebut tidak memiliki pendidikan tinggi namun ibu mendapatkan informasi dari penyuluhan atau media lain, maka tingkat pengetahuannya akan meningkat. Akan tetapi apabila daya tangkap seseorang terhadap informasi kurang maka tingkat pengetahuannya

tidak akan berubah, dengan kata lain daya tangkap seseorang akan bagus apabila ia berpendidikan tinggi karena daya tangkap sudah terasah dan terbentuk pada saat proses pendidikan. Hal ini lah yang menjadikan kendala pada ibu yaitu daya tangkap terhadap informasi dan proses berfikir yang lambat membuat pengetahuan ibu menjadi kurang.

Senada dengan pernyataan diatas, Notoatmodjo (2010) mengungkapkan bahwa hasil pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Hasil analisa peneliti sebagian besar dominan responden ditemukan dalam kategori pengetahuan kurang, memiliki pendidikan rendah, dan kurangnya informasi, dengan persentase 52,2%, sebagian dari responden yang berpengetahuan cukup termasuk ke dalam kategorik 20,9%, dan sebagian kecilnya dari responden yang ditemukan dalam kategori pengetahuan baik dengan persentase 26,9%. Tingkat pendidikan dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dan taraf pendidikan yang rendah selalu bergandengan dengan informasi dan pengetahuan terbatas, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula pemahaman seseorang terhadap informasi yang didapat dan pengetahuannya akan semakin tinggi (Wawan, 2010).

Pengetahuan yang kurang baik yang dasarnya dapat menyebabkan kurangnya informasi khususnya pada ibu tentang nutrisi balita dan dapat mempengaruhi keadaan gizi anak Notoatmodjo (2010). Menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang terhadap kesehatan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang, pengetahuan yang cukup akan mengubah pola pikir seseorang pula untuk bertindak yang baik atau positif. Senada dengan pernyataan diatas, Wawan (2010) mengungkapkan bahwa hasil



Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-4 Tahun Di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah

pengamatan dan penelitian ternyata Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat pengetahuan seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru yang baru diperkenalkan hal inilah yang menjadi kendala pada ibu yang berpendidikan kurang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati et.al (2013) didapatkan hasil pengetahuan ibu yang kurang dengan kejadian stunting (56,0%) dan pengetahuan ibu baik dengan stunting (44,0%). Selain itu hal ini juga dapat disebabkan oleh perilaku kesehatan yang kurang rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya informasi kesehatan.

Maka berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi pada penelitian ini masih dalam kategorik kurang. Pada dasarnya pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting dimiliki oleh ibu. Hal ini tersebut dikarenakan dapat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian makan balita. Semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula perilaku ibu dalam memberikan makan pada balita yang ditunjang dengan pendidikan yang tinggi, pengalaman yang banyak, dan informasi yang luas.

Berdasarkan hasil penelitian tabel 2 diketahui bahwa dari 67 responden umumnya mengalami sikap ibu tidak mendukung baik yaitu sebesar 38 ibu (56,7%). Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor umur, pekerjaan, pendidikan, dan pengetahuan Nursalam (2007).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek, dimana sikap pada dasarnya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi

merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku dan merupakan pendorong perilaku seseorang untuk bertindak namun sikap positif saja tanpa ditunjang faktor lain belum tentu memastikan seseorang untuk melakukan sesuatu (wawan 2010). Maka dari itu sikap yang mendukung akan ditunjukan oleh pengetahuan seseorang yang baik, semakin baik pengetahuan maka sikapnya juga akan mendukung dan mempunyai perilaku yang baik.

Menurut asumsi peneliti bahwa sebagian besar sikap ibu yang kurang baik disebabkan karena beberapa ibu memiliki sikap yang tidak peduli terhadap jenis makanan yang di konsumsi oleh anak, sikap yang tidak peduli akan kesehatan anak memiliki dampak terhadap status gizi anak. Selain itu ibu tidak pernah membawa anak mereka ke posyandu saat penimbangan sehingga ibu tidak mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anak mereka. Serta tingginya kepercayaan ibu kepada para dukun dalam mengobati penyakit dibandingkan pada petugas kesehatan. Ada beberapa ibu yang memiliki sikap mendukung dari hasil wawancara ibu yang memiliki sikap mendukung, ibu cenderung lebih aktif ke posyandu dan pendidikan mendukung, sehingga informasi yang di dapat akan diterima dengan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maesarah et.al, pada hasil penelitian hal ini disebabkan karena rata-rata ibu yang memiliki sikap negatif pengetahuannya cenderung kurang, sehingga sikap ibu dalam memperhatikan status gizi balita seperti makanan yang diberikan, jenis dan sumber makanan yang diberikan kepada balita tidak sesuai dengan pedoman dasar gizi seimbang sehingga anak-anak mengalami kekurangan beberapa zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh yang menyebabkan anak mengalami masalah status gizi.

Hasil penelitian pada tabel 3 didapatkan dari 67 responden, dominan mengalami stunting sebanyak 41 responden (61,2 %). Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat asumsi ketidakcukupan



Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-4 Tahun Di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah

nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan samai usia 24 bulan (Bloem et al, 2013). Menurut teori Sulastri dan Fikawati stunting disebabkan oleh faktor multidimensi beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting faktor langsung; faktor ibu, faktor genetik, asupan makan, pemberian asi eksklusif, faktor infeksi, dan adapun faktor tidak langsung diantaranya faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, faktor lingkungan, sikap ibu.

Hasil anak analisa dilapangan bahwa kejadian stunting diakibatkan oleh pengetahuan orang tua yang kurang tentang kesehatan atau gizi, ibu tidak menyadari bahwa anaknya mengalami stunting, peran ibu dalam pemenuhan status gizi tidak mendukung, lingkungan, sikap ibu kurang mendukung. Dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa ibu yang memiliki anak stunting dominan pengetahuan dan sikapnya kurang, ibu tidak mengetahui bahwa anaknya menderita stunting, dan ibu tidak mengetahui gizi yang kurang akan berdampak pada tinggi badan anak. Ada juga yang berasumsi bahwa anak nya tinggi kurang di akibatkan oleh faktor keturunan. ibu yang tidak mengalami stunting kebanyakan ibu yang memiliki pengetahuan yang baik, pendidikan rata-rata SMA ibu yang aktif mencari informasi kesehatan tentang gizi melalui sosial media, melalui televisi.

Peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orangtua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang. Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi anaknya dan akan sukar untuk memilih makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya Olsa (2017).

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian ini diketahui bahwa responden yang dikategorikan pengetahuan kurang dominan mengalami stunting sebanyak 27 responden (77,7%) Didapatkan hasil dari analisis uji chi-square dengan hasil nilai $p=0,016 < (0,05)$ dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun di di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah pada Tahun 2019.

Pengetahuan yang ada pada manusia tergantung pada tingkat pendidikan yang diperoleh baik secara formal maupun informal, dimana tingkat pengetahuan akan memberikan pengaruh pada cara-cara seseorang memahami pengetahuan tentang gizi dan kesehatan, tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam memilih makanan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keadaan gizi seseorang, tingginya tingkat pengetahuan seseorang maka diharapkan akan lebih baik juga keadaan gizinya (Khomsan, 2007).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pomes et.a, (2014) penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan orangtua tentang gizi dengan stunting di dapatkan hasil ($p=0,000$) dimana nilai dari $p=0,000$ lebih kecil dari $\alpha \leq 0,05$ yang dengan demikian dapat dikatakan ada hubungan 2 variabel dalam penelitian ini.

Memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Menurut teori Gibney et al., (2009). Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Berdasarkan teori Anggriany (2012) menyatakan semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat tentang kesehatan. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi kejadian stunting antara lain: meningkatkan pengetahuan tentang stunting, nutrisi, meningkatkan komunikasi dengan ibu untuk memberikan



Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-4 Tahun Di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah

informasi tentang stunting, menghindari informasi bias yang berkaitan dengan stunting.

Tinggi rendahnya pengetahuan gizi ibu akan memberikan perubahan pada status gizi. Semakin tinggi pengetahuan ibu maka status gizi akan semakin baik. Pengetahuan atau kognitif merupakan aspek yang sangat penting dan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang dalam hal ini adalah pengetahuan ibu tentang gizi seimbang makro dan mikro nutrien, sehingga pemahaman dan pengetahuan ibu tentang gizi menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan tingginya prevalensi stunting pada balita.

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian ini diketahui bahwa responden yang dikategorikan sikap tidak mendukung umumnya mengalami stunting sebanyak 28 responden (73,7%), didapatkan hasil dari analisis uji chi-square dengan hasil nilai $p=0,032 < (0,05)$ sehingga H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun di di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah pada Tahun 2019.

Menurut Aini et.al. (2018) Pengetahuan dapat memberikan pengaruh terhadap cara seseorang dalam memahami pengetahuan mengenai gizi dan kesehatan. Tingkat pengetahuan gizi seseorang akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya dalam memilih makanan dan berdampak pada status gizi seseorang. Semakin tinggi pengetahuan gizi seorang ibu maka diharapkan status gizi anak semakin baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rakhmawati dan panunggal (2014) dengan hasil sikap ibu dengan kategori kurang yaitu 50 ibu (76,9%). Selain itu hal ini juga disebabkan oleh pengetahuan yang kurang, perilaku yang kurang baik. Kemudian didapatkan juga penelitian yang dilakukan oleh Olsa (2017) tingkat sikap ibu yang negatif yaitu sebesar 31,7% tingkat sikap ibu yang positif 4,7% dan hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian Rakhmawati &

Panunggal (2014) berdasarkan hasil penelitian diketahui ada hubungan dengan perilaku ibu ($p<0,05$) dan terdapat hubungan sikap dengan perilaku ibu pemberian makan anak.

Ibu yang sikapnya mendukung dan tidak memiliki anak stunting. Hal ini di karenakan ibu sudah sangat memahami akan dampak yang akan di alami jika asupan nutrisi anak tidak terpenuhi akan mengakibatkan terjadinya gangguan tumbuh kembang. Ada juga ibu yang memiliki sikap mendukung tetapi memiliki anak stunting. Hal ini diakarenakan ibu yang sangat tinggi kepercayaan ibu kepada para dukun dalam mengobati penyakit dibandingkan pada petugas kesehatan, faktor lingkungan. Menurut putri dan Sukandar (2012) lingkungan rumah, dikarenakan oleh stimulasi dan aktivitas yang tidak adekuat, penerapan asuhan yang buruk, ketidakamanan pangan, alokasi pangan yang tidak tepat, rendahnya edukasi pengasuh. Anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas air dan sanitasi yang beresiko mengalami stunting.

Ibu yang memiliki sikap tidak mendukung dan memiliki anak stunting. Hal ini dikarenakan ibu yang malas membawa anaknya datang ke posyandu sehingga ibu tidak mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anaknya, ibu yang kurang perhatian terhadap asupan nutrisi anaknya. Ibu yang memiliki sikap tidak mendukung dan tidak memiliki anak stunting. Hal tersebut dikarenakan ibu merasa penting untuk mengunjungi posyandu untuk mengetahui tumbuh kembang anaknya, dan ibu aktif mencari informasi tentang kesehatan dan gizi balita melalui berita yang ada di televisi. Seseorang yang memiliki sikap kurang mendukung tentang nutrisi dapat berpengaruh terhadap keadaan gizi dan kebutuhan nutrisi balitanya dan akan sukar untuk memilih makanan bergizi untuk anak dan keluarganya.

Menurut (Sunaryo, (2004) , sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau objek. Pada penelitian ini manifestasi dari sikap itu sendiri tidak dapat dilihat langsung. Sikap



Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-4 Tahun Di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah

menuntun perilaku manusia akan bertindak sesuai sikap. Sikap merupakan faktor penentu perilaku karena berhubungan dengan persepsi. Kepribadian dan motivasi, demikian sikap merupakan faktor predisposisi yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku. Sejalan dengan pendapat Senewe, Sefty et.,all (2017) menyatakan bahwa sikap merupakan faktor penentu perilaku karena berhubungan dengan persepsi. Kepribadian dan motivasi, demikian sikap merupakan faktor predisposisi yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku

SIMPULAN

1. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang
2. Sebagian besar responden memiliki sikap tidak mendukung
3. Sebagian besar responden mengalami stunting
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun di di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah pada Tahun 2019.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 2-4 tahun di di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah pada Tahun 2019.

SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah disarankan kepada tenaga kesehatan khususnya perawat untuk dapat berkerja sama dengan pihak instansi dalam memberikan informasi serta melakukan penyuluhan berkaitan dengan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian stunting. Dan menggiatkan promosi kesehatan mengenai stunting, program pemberian asupan nutrisi, dan pemantauan pertumbuhan balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2010). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Andrianan, D. (2011). Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak. Jakarta: Salemba Medika Andriani dan Wirjatmadi.2012. Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Kencana. Jakarta.
- Arisman (2009). Gizi Dalam Daur Kehidupan. Jakarta: EGC
- Azwar, S. (2011). Gizi Dalam Daur Ulang Kehidupan: Buku Ajar Ilmu Gizi. Jakarta : EGC.
- Budiman, A. R. (2013). Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- Damayanti I. Proposal Stunting. Web: <https://id.scribd.com>. Diakses 17 Maret 2019. Jam 11:44
- Devi, N Ferawati et al., (2017) Gizi Anak Dan Remaja. Depok: PT Raja Grafindo Persada.(2012). Gizi Anak Sekolah. Kompas Media Nusantara: Jakarta
- Dewi 2016 dalam Notoatmodjo 2014. Pengetahuan menurut Notoatmodjo,S,2014. Web: <https://id.scribd.com> . diakses: 12 februari 2019 jam 20:43.
- Dharma Kesuma. 2012. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gibney et al. (2009). Gizi Kesehatan Masyarakat. Jakarta : EGC
- Kementrian RI, (2016), Stunting Balita Pendek 2016. Infodating Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI.
- Kemenkes, R. (2011). Pedoman keamanan pangan di sekolah dasar. Jakarta: Direktorat Bina Gizi Ditjen Bina Gizi Dan Kesehatan Ibu dan Anak.
- Nasikhah, R. 2012. Faktor-faktor Resiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 2436 bulan di Kecamatan Semarang Timur. Artikel Penelitian. Program Studi Ilmu Gizi Universitas Diponegoro. Semarang
- Notoatmodjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta



Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-4 Tahun Di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah

- Notoatmodjo. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nur (2014). Gangguan pertumbuhan bayi (stunting). Web: <https://id.scribd.com>. Diakses 17 Maret 2019. 23:52.
- Nursalam. Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: salemba Medika; 2008.
- Proverawati dan Cahyoismawati. (2010). Berat Badan Lahir Rendah. Jogjakarta: Nuha Medika
- Rakhmawati, N.Z., dan Panunggal, B. 2014. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Pemberian Makanan Anak Usia 12-24 Bulan. *Journal of Nutrition College* 3(1): 43-50.
- Riduwan (2012). Metode & Teknik menyusun Proposal Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, A. (2011). Pengolahan Dan Analisa Data Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Soetjningsih, Rantim G. 2013. Tumbuh Kembang Anak Ed.2. Jakarta: EGC.
- Sunaryo. Psikologi untuk keperawatan. Jakarta: EGC:2004.
- Suparisa (2014). Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC.
- Susiloretmi K,U (2016). Penanganan Masalah Stunting Dengan Pendekatan Keluarga. Web: <https://www.researchgate.net>. diakses: 1 maret 2019. Pukul : 11:16.
- TNP2k. 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting). Web: www.tnp2k.go.id. diakses: 11 Februari 2019
- Triaswula (2010). Buku Ajar Psikologi Perkembangan. Jakarta: EGC
- UNICEF, (2013), Improving Child Nutrition The Achievable imperative for Global
- ProgresPuspasari dan Andriani, 2017. *jurnal.fk.unand.ac.id*. diperoleh tanggal 3 februari 2019
- WHO. (2014). Global Nutrition Targets 2025 Stunting Policy Brief. Switserland: Departement of Nutrition For Health and Development.
- Wiyono. (2016). EPIDEMIOLOGI GIZI. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Wong, D. L. (2009). Buku Ajar Keperawatan Pedriatik. Jakarta: EGC
- World Health Organization. (2015). Data and Statistica. (online) https://www.who.int/gho/child_health/en/index.html Diakses Januari 20, 2019.

Lampiran Lembar Konsultasi Pembimbingan Proposal Dan Skripsi



UNIVERSITAS dr. SOEBANDI

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan
5. Profesi Bidan 6. S1 Kebidanan 7. D IV Teknologi Laboratorium Medis

Jl. Dr. Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,

E_mail : info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: <http://www.stikesdrsoebandi.ac.id>

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS dr. SOEBANDI

Judul Skripsi : Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita
Nama Mahasiswa : ANGGA KRISTIAN SUNARYO
NIM : 18010045
Pembimbing I : Ns. IRWINA ANGELIA SILVANASARI S. Kep., M.Kep
Pembimbing II : ARIF JUDI SUSILO, S.Kp

No.	Tanggal	Pembimbing I			Pembimbing II		
		Materi yang dikonsultasikan dan masukan pembimbing	TTD DPU	No.	Tanggal	Materi yang dikonsultasikan dan masukan pembimbing	TTD DPA
1	Rab) 10/21/11	Bab I & Judul		1	Seb) 17/07	Pendahuluan Bab I	
2	Sab) 19/02/07	Pendahuluan Bab I		2	Rab) 27/07	Pendahuluan Bab I	
3	Rab) 20/07	Pembahasan Bab II		3	22/07	Pembahasan Bab II	

UNIVERSITAS R. SOEBANDI

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan
 5. Profesi Bidan 6. S1 Kebidanan 7. D IV Teknologi Laboratorium Medis

Jl. DrSoebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,

E_mail : info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: <http://www.stikesdrsoebandi.ac.id>



4	25/22 /7	Perbaiki bab 1 → MSKS Tambahkan pengukuran pengetahuan dan pengukuran stunting di bab 2. Buat bab 3	4	25/22 /7	Perbaiki bab 1 → Kasus	9
5	26/22 /7	Perbaikan proposal pada bab 1 dan 2	5	26/22 /7	Perbaiki bab 1 → Studi	9
6	27/22 /7	Perbaikan bab 5 Kurang fungsi dan tabel RECS	6	27/22 /7	Perbaikan presentase pemeriksaan tulang belakang	9
7	28/22 /7	ACC Sempurna	7	28/22 /7	ACC sempurna	9
8	19/22 /8	tesisi Sempurna	8	19/22 /8	Referensi Sempurna	9



UNIVERSITAS dr. SOEBANDI

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan
 5. Profesi Bidan 6. S1 Kebidanan 7. D IV Teknologi Laboratorium Medis

Jl. DrSoebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,

E_mail : info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: <http://www.stikesdrsoebandi.ac.id>

9	22 / 22 / 8	Perilaku bab 1 karena masih ada kesalahpahaman isi	<i>[Signature]</i>	9	22 / 22 / 8	Tambahan pengajaran	9
10	23 / 22 / 8	Revisi bab IV	<i>[Signature]</i>	10	23 / 22 / 8	Tambahan cara pengajaran yang disertai ^{permainan}	9
11	24 / 22 / 8	Pertemuan bab IV	<i>[Signature]</i>	11	24 / 22 / 8	Perbaiki bab IV	9
12	25 / 22 / 8	Pertemuan bab IV	<i>[Signature]</i>	12	25 / 22 / 8	Perbaiki teks whole pengisian bab IV	9

UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
 FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 Jl. Dr Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,
 E-mail: info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: http://www.stikesdrsoebandi.ac.id



13	26 / 22 / 8	Perawatan hrs I FTO : fasku, Suci Opini		13	26 / 22 / 8	Perkembangan Sedra, Susi, Opini hrs I	
14	29 / 22 / 0	Kesimpulan hrs di perbaiki		14	29 / 22 / 0	Perbaiki kesimpulan	
15	30 / 22 / 0	Perbaiki kesimpulan dan cara mengajarnya		15	30 / 22 / 0	Perbaiki kesimpulan masl kesimpulannya	
16	3 / 22 / 9	ACC Suhu-		16	2 / 22 / 9	Acc Suhu-	

CURRICULUM VITAE



A. Biodata Peneliti

Nama : Angga Kristian Sunaryo
NIM : 18010045
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 11 Agustus 1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
No Telepon : 0852-0363-3459
Email : aa4628927@gmail.com
Status : Mahasiswa

B. Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-Kanak YBPK Sumberanyar, Banyuputih, Situbondo (2003 - 2005)
2. SD Negeri 2 Sumberanyar, Banyuputih, Situbondo (2005 - 2011)
3. SMP Negeri 1 Banyuputih, Situbondo (2011 - 2014)
4. SMA Negeri 2 Situbondo (2014 - 2017)
5. S1 Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember (2018 - 2022)